BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah merupakan bagian dari isu kesehatan penting di seluruh dunia, dan punya dampak besar pada orang, komunitas, dan alam. Badan kesehatan dunia, WHO, mencatat bahwa merokok mengakibatkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, dan lebih dari 7 juta di antara kematian itu disebabkan oleh penggunaan rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung.(1)

Menurut *Tobacco Atlas* yang dirilis oleh WHO, merokok menyebabkan hampir 90% kasus kanker paru-paru, 75% dari penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga merupakan 25% penyebab serangan jantung. Ini sejajar dengan peringatan dari pemerintah yang ingin mengurangi jumlah perokok dengan memberi tahu bahwa "Merokok Bisa Membunuhmu", tetapi bisa dibilang bahwa upaya itu kurang efektif.(2)

Merokok adalah masalah kesehatan yang besar di Indonesia dan salah satu penyebab utama banyak penyakit serius yang bisa menyebabkan kematian. Meskipun banyak perokok yang tahu dan mengakui bahwa merokok dapat menyebabkan kanker. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah perokok di Indonesia akan mencapai 90 juta orang, atau 45% dari total jumlah penduduk. Sebagian remaja berpikir bahwa merokok adalah suatu kebutuhan untuk santai atau berbagai alasan lain yang membuat merokok adalah hal yang biasa.(3)

Perilaku merokok sudah menjangkau banyak lapisan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Indonesia menempati peringkat sebagai salah satu negara dengan tingkat paling tinggi mengkonsumsi rokok, berada di posisi ketiga setelah Cina dan India. Kebiasaan merokok menjadi penyebab utama dari banyak penyakit yang tidak menular dan berkontribusi hingga 70% dari total angka kematian di dunia.(4). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, diketahui bahwa ada 70 juta orang yang merokok saat ini. Di antara mereka, 7,4% adalah anak-anak dan remaja dengan usia 10 sampai 18 tahun. Jumlah perokok dalam kalangan anak dan remaja meningkat cukup besar.(5)

Secara global, kesadaran akan bahaya merokok masyarakat semakin meningkat dan trend prevalensi merokok di dunia menurun. Hal tersebut membuat industry rokok melakukan upaya dengan mengeluarkan strategi *Tobacco Harm Reduction.* Industry rokok, secara halus menyesatkan anak-anak sebagai generasi perokok pengganti. Mereka memanipulasi anak muda dengan menciptakan rasa aman dan kepuasan dalam mengonsumsi nikotin tanpa mempertimbangkan bahaya yang mengintai. Rokok elektronik, yang kini banyak digandrungi oleh generasi muda, menjadi salah satu inovasi dalam konsep *Tobacco Harm Reduction* yang justru berisiko memperkuat ketergantungan terhadap nikotin (4). Untuk mengatasi masalah perilaku merokok di kalangan remaja, diperlukan intervensi berkelanjutan yang melibatkan pendidikan, memberikan informasi yang cukup mengenai

dampak kesehatan dari rokok, meningkatkan kesadaran tentang bahaya Merokok melalui media massa, menerapkan kebijakan kawasan bebas rokok di sekolah dan komunitas.(6)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperketat pengaturan terkait produk tembakau sebagai zat adiktif melalui Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) pelaksanaan Undang-Undang Kesehatan Tahun 2023 mengenai Pengamanan Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Dalam ketentuan tersebut, perusahaan rokok diwajibkan tidak hanya mencantumkan peringatan bahaya merokok secara tertulis, tetapi juga menampilkan gambar menyeramkan pada setiap kemasan rokok sebagai bentuk visualisasi dampak buruk yang ditimbulkan. Peringatan bergambar ini diharapkan dapat lebih mudah dipahami masyarakat, terutama bagi konsumen yang memiliki keterbatasan dalam membaca dan menulis, pembatasan pengiklanan (rokok) di media penyiaran (televisi dan media sosial) sekadar bisa diperlihatkan pasca pukul 21.30 hingga 05.00 waktu lokal.(7)

Pembatasan iklan rokok memiliki banyak kelebihan, terutama dalam melindungi kesehatan masyarakat dan generasi muda. Salah satu manfaat utamanya adalah melindungi anak-anak dan remaja dari paparan iklan yang dapat mendorong mereka untuk mulai merokok. Iklan rokok sering kali di rancang dengan cara yang menarik dan menyasar anak muda, sehingga pembatasan ini membantu mengurangi pengaruh negatif tersebut.(8)

Pencegahan bahaya rokok merupakan langkah penting untuk mengurangi dampak buruk konsumsi tembakau terhadap kesehatan masyarakat. Strategi pencegahan melibatkan berbagai pendekatan, seperti edukasi, regulasi, dan pembatasan akses. Edukasi masyarakat, terutama anak muda, mengenai risiko kesehatan akibat merokok, seperti penyakit kardiovaskular, kanker paru-paru, dan gangguan pernapasan, menjadi salah satu langkah utama. Selain itu, regulasi yang ketat, seperti penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), kenaikan harga rokok melalui cukai tinggi, serta pelarangan iklan dan promosi rokok, terbukti efektif dalam menekan angka perokok aktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebijakan kenaikan harga rokok dapat mengurangi separuh jumlah perokok aktif, sementara pembatasan akses terhadap rokok bagi anak di bawah umur mampu menurunkan prevalensi perokok pemula secara signifikan.(9)

Perilaku merokok di kalangan remaja berpengaruh besar terhadap kondisi fisik dan sosial mereka. Merokok dapat menyebabkan kerusakan paru-paru yang serius, meningkatkan risiko penyakit pernapasan seperti bronkitis kronis dan emfisema, serta berkontribusi pada perkembangan kanker di kemudian hari. Sebuah studi menunjukkan bahwa remaja yang merokok memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker paru-paru, mulut, dan tenggorokan akibat paparan zat karsinogen dalam rokok. Dari segi sosial, perilaku merokok dapat mengakibatkan stigma dan isolasi sosial. Remaja yang merokok mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya yang tidak merokok, serta menghadapi penilaian

negatif dari orang dewasa. Selain itu, ketergantungan nikotin dapat membuat mereka sulit untuk berhenti, sehingga menciptakan siklus kecanduan yang sulit diatasi.

Persepsi dan sikap remaja terhadap kebijakan penayangan iklan rokok memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan mereka untuk merokok. Penelitian menunjukkan bahwa iklan rokok sering kali menciptakan persepsi positif di kalangan remaja, yang dapat mengubah pandangan mereka terhadap bahaya merokok. Sebuah studi yang dilakukan di Kecamatan Sukun, Kota Malang, menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara persepsi iklan rokok dan perilaku merokok di kalangan remaja, dengan koefisien korelasi mencapai 0,796 dan nilai signifikansi p = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap iklan rokok, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku merokok.(10)

Dari sisi individu, kepribadian dan motivasi pribadi memainkan peran penting. Banyak remaja yang merokok karena rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Lingkungan sosial, terutama pengaruh teman sebaya, merupakan faktor signifikan dalam keputusan remaja untuk merokok. Remaja sangat dipengaruhi oleh perilaku dan norma kelompok teman mereka. Jika teman-teman mereka merokok, mereka cenderung ikut serta untuk mendapatkan penerimaan sosial dan menghindari perasaan terasing.(11)(12)

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi dengan jumlah perokok terbanyak di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah perokok di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebanyak 24,89% kemudian meningkat di tahun 2021 sebanyak 24,91% dan tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 23,76% dan meningkat lagi pada tahun 2024 sebanyak 24,66. Meskipun terjadi penurunan persentase perokok di Sulawesi selatan, namun angka ini dinilai masih cukup tinggi. (13)

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki kasus perokok remaja, meskipun data spesifik mengenai prevalensinya belum tersedia secara luas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022, prevalensi perokok di beberapa daerah menunjukkan angka yang cukup tinggi, terutama di kalangan penduduk usia 15 tahun ke atas. Kabupaten Gowa mencatat persentase perokok tertinggi, yaitu 29,20%, yang mengindikasikan tingginya tingkat konsumsi rokok di wilayah tersebut.(14) Sementara itu, Kota Makassar menjadi daerah dengan jumlah perokok remaja usia di bawah 18 tahun tertinggi, mencapai 4.479 orang. Data ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di Sulawesi Selatan bervariasi antar daerah, dengan tingkat konsumsi yang cukup tinggi di beberapa wilayah, terutama di kalangan remaja. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih efektif dalam mengendalikan perilaku merokok guna mengurangi dampak kesehatan yang ditimbulkannya.(13)

Kabupaten Pinrang dengan proporsi penduduk remaja sebesar 17,3%. Besarnya proporsi penduduk remaja sebagai generasi Z berpeluang Dapat menyebabkan gangguan kesehatan di kemudian hari jika tidak ada langkah pencegahan sejak dini. Berbagai persoalan kesehatan yang sering muncul pada kalangan remaja mencakup perilaku berisiko, salah satunya merokok, konsumsi minuman beralkohol, seks pra nikah, kurangnya konsumsi buah dan sayur, rendahnya penerapan hidup bersih dan sehat.(15)

Tren kasus perokok remaja di Kabupaten Pinrang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan pola serupa dengan beberapa daerah di sulawesi selatan. Faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan ini meliputi pengaruh teman sebaya, akses mudah terhadap rokok, serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan regulasi yang belum sepenuhnya efektif. Jika tidak ada intervensi yang kuat dari pemerintah dan masyarakat, persentase kasus perokok remaja diprediksi akan terus meningkat, berpotensi menyebabkan dampak kesehatan jangka panjang seperti penyakit pernapasan dan gangguan kardiovaskular di usia muda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku merokok dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan sosial dikalangan remaja Kabupaten Pinrang ?
2. Apakah faktor-faktor yang mendorong remaja untuk merokok, baik dari sisi individu dan sosial mereka dikalangan remaja Kabupaten Pinrang ?
3. Bagaimana persepsi dan sikap remaja terhadap kebijakan penayangan iklan rokok, serta dampaknya terhadap keputusan mereka untuk merokok dikalangan remaja Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan

1. Mengidentifikasi dampak perilaku merokok terhadap kesehatan fisik dan sosial remaja
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong remaja untuk merokok, baik dari sisi individu dan sosial
3. Mengevaluasi persepsi dan sikap remaja terhadap kebijakan penayangan iklan rokok serta dampaknya terhadap keputusan merokok

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini ditujukan untuk memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ranah kebijakan kesehatan masyarakat dan komunikasi pemasaran Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku adiktif pada remaja, terutama dalam konteks paparan iklan rokok.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini mencakup berbagai aspek, terutama bagi pemerintah, lembaga kesehatan, masyarakat, dan industri periklanan. Dari sisi industri periklanan dan media, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan standar etika terkait promosi produk tembakau serta mendorong media untuk lebih selektif dalam menerima iklan rokok demi melindungi generasi muda dari dampak negatifnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Rokok

1. Definisi Rokok

Rokok adalah barang yang terbuat dari daun tembakau yang dipotong kecil dan dibungkus kertas supaya bisa dipakai. Rokok bisa berupa sigaret kretek yang dibuat oleh mesin atau secara manual, sigaret putih dari mesin, atau jenis rokok lain seperti cerutu dan sigaret daun tembakau. Badan Kesehatan Dunia mencatat bahwa untuk membuat rokok,(16). sekitar 600 juta pohon ditebang dan 22 juta liter air digunakan. Menanam, membuat, dan memakai tembakau mencemari sumber air, tanah, pantai, dan jalan-jalan di kota dengan bahan kimia, sampah beracun, puntung rokok, termasuk juga mikroplastik dan sampah dari rokok elektronik. Kesan buruk yang ditimbulkan oleh industri tembakau terhadap lingkungan sangat besar dan semakin membebani sumber daya bumi yang semakin sedikit serta ekosistem yang sangat rentan. (17).

Merokok adalah salah satu penyebab utama masalah kesehatan global, termasuk kangker paru-paru,penyakit kardiovaskular, dan gangguan pernapasan jangka panjan. Paparan peringatan bahaya pada iklan rokok telah digunakan sebagai salah satu strategi komunikasi rokok untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya merokok. Namun, dampak dari peringatan ini terhadap perubahan perilaku, seperti mengurangi kebiasaan merokok, belum konsisten (18).

World Health Organization (WHO) menyebutkan angka kematian akibat merokok mencapai 30%, atau setara dengan 17,3 juta orang. Aktivitas merokok juga membuat kemungkinan terkena penyakit yang tidak menular jadi lebih tinggi sebesar 59.6% yang bisa menyebabkan kanker, trakea, bronkus, dan paru-paru. Sekitar 59.3% lainnya dapat membuat kita mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Selanjutnya, 28.6% dapat menyebabkan masalah jantung, 20.6% dapat menyebabkan Diabetes Melitus (DM), dan 19.7% dapat menyebabkan stroke (WHO, 2020). Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat (19).

2. Remaja

Remaja adalah periode di mana seseorang berpindah dari menjadi anak-anak ke menjadi dewasa. Sebelum menjadi dewasa, orang tersebut akan melalui waktu di mana mereka benar-benar bersiap untuk menjadi dewasa. Saat ini, masa remaja dikatakan sebagai waktu yang paling sulit bagi seorang anak. Dari yang awalnya masih anak-anak, mereka akan mengalami perkembangan, baik fisik maupun mental, dengan berbagai perubahan. Alasan mengapa masa remaja dianggap sebagai waktu yang sulit adalah karena ada ancaman yang selalu menghampiri anak muda, yaitu "perilaku nakal remaja" (20).

Remaja adalah fase perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup semua kemajuan yang terjadi untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan dewasa. Berdasarkan informasi dari WHO, remaja adalah orang-orang yang berusia antara 10 hingga 19

tahun, sementara menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja diartikan sebagai orang-orang yang berusia antara 10 hingga 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 - 24 tahun dan belum menikah (21).

Remaja di zaman globalisasi sekarang ini banyak terpengaruh oleh berbagai hal dari luar, dan beberapa dari pengaruh tersebut bisa jadi baik atau buruk. Di fase ini, seorang remaja sedang berada di masa di mana mereka suka mencoba berbagai hal dan penasaran dengan lingkungan di sekitarnya. Remaja pada tahap ini cenderung tidak stabil, yang berarti mereka gampang terpengaruh oleh teman-teman dan budaya yang ada saat ini. Pada usia remaja, ada banyak rasa ingin tahu mengenai hal-hal baru. Untuk lebih memahaminya, remaja sekarang ini sudah cukup akrab dengan pengaruh dan rasa ingin tahu tentang rokok. Meski sebenarnya mereka sudah tahu bahwa merokok membawa banyak risiko buruk yang bisa merusak kesehatan dan kebugaran tubuh. (22).

Banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh remaja, seperti yang dapat kita amati di sekitar kita. Ada anak-anak yang sudah mulai merokok sebelum waktunya, ada remaja yang terlibat dalam balapan ilegal, ikut berkelahi di sekolah, dan menjalani hubungan seksual tanpa aturan, serta berbagai masalah lainnya yang muncul selama masa remaja. Berbagai alasan menyebabkan masalah ini, salah satunya adalah kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak-anak mereka, kurang kasih sayang dan kurang

didikan agama yang diberikan oleh orang tua. Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama (23).

3. Kandungan Rokok

Rokok adalah barang yang dikonsumsi dengan dibakar. Saat kamu menyalakan sebatang rokok, tembakau terbakar dan mengeluarkan asap. Dalam asap rokok, ada lebih dari 8.000 zat berbahaya seperti tar, nikotin, arsenik, karbon monoksida, dan nitrosamin. Sekitar 100 dari zat-zat ini membuat rokok menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia, serta bisa menyebabkan ketergantungan. Bagian-bagian dalam rokok terbagi menjadi dua bentuk, yaitu gas dan padat. Zat-zat rokok yang berbentuk gas meliputi karbon monoksida, amonia, formaldehida, dan hidrogen sianida. Sedangkan zat padat dalam rokok mencakup tar, nikotin, benzena, dan benzopyrene(24).

Berikut adalah ringkasan mengenai kandungan kimia dalam rokok :

1) Nikotin

   Nikotin adalah senyawa utama dalam tembakau yang bersifat adiktif. Kadar nikotin dalam rokok berkisar antara 6-18 mg per gram, dan saat terhirup, nikotin memberikan efek psikoaktif yang mirip dengan zat adiktif lainnya seperti kokain dan morfin.

2) Tar

   Tar adalah residu kecoklatan yang dihasilkan dari pembakaran tembakau. Tar mengandung banyak senyawa berbahaya, termasuk

benzo(a)pyrene dan dibenz(ah)anthracene, yang bersifat karsinogenik dan dapat menyebabkan kanker

3) Karbon monoksida

Karbon monoksida dihasilkan dari pembakaran rokok dan memiliki afinitas tinggi untuk mengikat hemoglobin, mengurangi kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh.

4) Zat karsinogenik lainnya

Rokok mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia, dengan sekitar 400 di antaranya memiliki efek racun dan 43 diketahui dapat menyebabkan kanker. Beberapa zat berbahaya lainnya termasuk formaldehid, asetaldehid, benzena, dan logam berat seperti kadmium dan timbal.

5) *Tobacco-specific nitrosamines* (TSNAs)

TSNAs adalah senyawa karsinogenik yang terbentuk selama proses pengolahan tembakau dan pembakaran rokok. Senyawa ini berkontribusi pada risiko kanker yang lebih tinggi pada perokok (25).

Rokok mengandung berbagai bahan kimia berbahaya yang berdampak signifikan pada kesehatan individu. Pengetahuan tentang kandungan ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok dan mendukung upaya pencegahan serta pengendalian konsumsi tembakau di Indonesia. Upaya edukasi dan kebijakan publik yang lebih ketat diperlukan untuk melindungi masyarakat dari risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh merokok (25).

4. Dampak Perilaku Merokok

Merokok memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kesehatan fisik dan kehidupan sosial seseorang. Berikut adalah beberapa dampak utama dari perilaku merokok:

1) Dampak kesehatan fisik

a. Penyakit Kanker

Merokok merupakan penyebab utama berbagai jenis kanker, terutama kanker paru-paru dan nasofaring. Asap rokok mengandung lebih dari 70 bahan kimia yang dapat merusak DNA dan menyebabkan pertumbuhan sel kanker yang tidak terkendali.

b. Kerusakan Paru-paru

Merokok menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan paru-paru, meningkatkan risiko penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), bronkitis kronis, dan emfisema. Perokok juga lebih rentan terhadap infeksi paru-paru seperti pneumonia.

c. Masalah Kardiovaskular

Nikotin dalam rokok dapat menyempitkan pembuluh darah dan meningkatkan tekanan darah, yang berkontribusi pada risiko penyakit jantung, stroke, dan serangan jantung.

d. Gangguan Sistem Reproduksi

Merokok dapat mengganggu kesuburan baik pada pria maupun wanita. Pada wanita, merokok meningkatkan risiko

komplikasi kehamilan dan cacat lahir24. Pada pria, kualitas sperma dapat menurun.

e. Masalah Penglihatan dan Saraf

Kebiasaan merokok dapat menyebabkan masalah pada penglihatan seperti katarak dan degenerasi makula, serta gangguan pada sistem saraf pusat yang dapat mempengaruhi suasana hati.(26)

2) Dampak sosial

a. Biaya Ekonomi

Merokok menghabiskan uang yang seharusnya bisa digunakan untuk kebutuhan lain, serta biaya perawatan kesehatan akibat penyakit yang ditimbulkan oleh kebiasaan ini.

b. Pengaruh Terhadap Lingkungan

Lingkungan Perokok tidak hanya membahayakan kesehatan mereka sendiri tetapi juga orang-orang di sekitar mereka (perokok pasif). Asap rokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada anak-anak dan orang dewasa yang terpapar.

c. Stigma Sosial

Di banyak masyarakat, perokok sering kali menghadapi stigma sosial yang negatif, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal mereka.(26)

Merokok berdampak negatif bagi kesehatan, sosial dan ekonomi baik bagi perokok maupun lingkungan. Angka kematian nasional akibat rokok mencapai 88 dari 100.000 orang. Merokok adalah faktor risiko

terbesar kedua penyebab kematian setelah hipertensi. Rokok berpengaruh terhadap kualitas kehidupan seseorang secara psiko sosial. Pembelian rokok oleh kepala rumah tangga berdampak terhadap pengeluaran rumah tangga meliputi pengeluaran konsumsi, pendidikan dan kesehatan.(27)

Penelitian oleh Susilo di tahun 2020 tentang remaja yang merokok menunjukkan bahwa mereka merokok untuk merasa senang dan nyaman, serta untuk menghindari rasa takut dan cemas. Bahan-bahan dalam rokok bisa menyebabkan kesadaran menurun, menjadikan orang ketagihan nikotin, dan juga bisa menyebabkan jerawat serta masalah kulit lainnya. Selain itu, zat dalam rokok bisa berdampak pada pikiran, seperti membuat kemampuan mengenali perasaan menurun dan bisa berujung pada depresi. Nikotin yang ada dalam rokok dapat membuat seseorang ketagihan. Ketagihan ini bisa menyebabkan perokok merasa sangat tertekan bahkan stres jika mereka tidak merokok dalam satu hari.(28)

Pencegahan merokok melibatkan berbagai pendekatan yang terintegrasi untuk mengurangi prevalensi merokok, terutama di kalangan remaja. Berikut adalah beberapa strategi pencegahan yang dapat diterapkan: (29).

a. Edukasi dan kesadaran

   Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok melalui program edukasi di sekolah dan komunitas. Kampanye informasi yang menjelaskan risiko kesehatan, seperti kanker dan

penyakit jantung, sangat penting untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap rokok

b. Pembatasan akses

Memperketat regulasi penjualan rokok kepada anak-anak dan remaja. Ini termasuk larangan penjualan rokok secara eceran dan pembatasan tempat penjualan untuk mengurangi aksesibilitas

c. Program pemberdayaan remaja

Mengembangkan program yang memberdayakan remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan anti-merokok, seperti pelatihan tentang dampak rokok dan kampanye kesehatan. Program ini dapat mencakup aktivitas seperti diskusi kelompok dan pembuatan video kampanye

d. Pelayanan kesehatan

Menyediakan layanan konseling berhenti merokok di fasilitas kesehatan. Program ini harus dilengkapi dengan panduan teknis bagi tenaga kesehatan untuk membantu remaja mengatasi kecanduan merokok, serta menyediakan akses ke terapi pengganti nikotin jika diperlukan.

e. Kebijakan pemerintah

Menerapkan kebijakan yang lebih ketat terkait pengendalian tembakau, seperti pelarangan iklan rokok, peningkatan cukai rokok, dan promosi kawasan bebas rokok. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat.

5. Perilaku merokok pada remaja

Perilaku merokok masih terlihat dilakukan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, dan juga orang tua. Bahkan, kebiasaan ini masih ada di sekolah, meskipun dilakukan secara diam-diam. Meskipun begitu, masih ada siswa dan guru yang merokok, terlihat merokok bahkan di luar sekolah. Situasi ini adalah masalah yang perlu diatasi. Selain itu, merokok dianggap sebagai salah satu tanda perilaku nakal remaja dan juga berbahaya bagi kesehatan diri sendiri dan orang lain. Yang lebih serius, merokok bisa mengganggu perkembangan remaja dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. (30).

Perilaku merokok di kalangan remaja dapat dikategorikan berdasarkan pengaruh emosional dan kebiasaan yang terbentuk. Berikut adalah penjelasan mengenai empat jenis perilaku merokok:

a) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh emosi positif, yaitu ketika seseorang merokok untuk meningkatkan rasa nikmat yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya merokok setelah minum kopi atau selesai makan.
b) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh emosi negatif, di mana individu merokok sebagai cara untuk meredakan perasaan tidak menyenangkan, seperti setelah marah, merasa cemas, atau mengalami kegelisahan.
c) Perilaku merokok yang bersifat adiktif, ditunjukkan dengan kecenderungan individu menambah jumlah rokok yang dikonsumsi setiap kali efek dari rokok yang dihisap sebelumnya mulai berkurang.

d) Perilaku merokok yang terbentuk sebagai rutinitas, di mana seseorang tidak lagi merokok untuk mengatur perasaan positif maupun negatif, melainkan karena kebiasaan tersebut telah melekat dalam aktivitas sehari-hari. (31).

Perilaku merokok di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mendorong remaja untuk merokok, beserta penjelasannya:

a. Tekanan Teman Sebaya: Remaja sering kali merokok untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya atau untuk mendapatkan pengakuan sosial. Tekanan dari teman sebaya dapat mendorong remaja untuk mencoba merokok agar diterima dalam pergaulan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh suhartono pada tahun 2022 , ditemukan bahwa remaja yang merokok cenderung memiliki konsep diri yang rendah, yang membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya (32).
b. Pengaruh Keluarga: Kebiasaan merokok dalam keluarga, terutama jika orang tua atau saudara kandung merokok, dapat menjadi contoh yang ditiru oleh remaja. Lingkungan keluarga yang permisif terhadap merokok juga meningkatkan kemungkinan remaja untuk merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati 2024 menunjukkan bahwa perilaku merokok orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja. Remaja yang memiliki orang tua perokok memiliki risiko 1,61 kali lebih tinggi untuk menjadi perokok

dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki orang tua perokok. Hal ini dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, di mana anak meniru perilaku orang tua yang sering mereka amati (11).

c. Iklan dan Media: Paparan terhadap iklan rokok dan representasi merokok di media dapat membentuk persepsi positif tentang merokok di kalangan remaja. Iklan yang menampilkan merokok sebagai perilaku yang keren atau dewasa dapat mempengaruhi remaja untuk mencoba merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sulistyoningrum 2024 meneliti dampak iklan rokok terhadap perilaku merokok di kalangan remaja yang tinggal di daerah perkotaan. Hasilnya menunjukkan bahwa intensitas paparan iklan rokok berkorelasi positif dengan kecenderungan merokok pada remaja (33).

d. Keinginan untuk Tampil Dewasa: Beberapa remaja merokok sebagai cara untuk menunjukkan kedewasaan atau kemandirian. Mereka mungkin melihat merokok sebagai simbol status atau cara untuk meningkatkan citra diri di mata orang lain. penelitian yang dilakukan oleh Rosiana 2025 menemukan bahwa remaja laki-laki memandang merokok sebagai simbol kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Keinginan untuk terlihat dewasa mendorong mereka untuk meniru perilaku orang dewasa, meskipun mereka menyadari dampak negatif dari kebiasaan tersebut. Penelitian ini juga mencatat bahwa tekanan teman sebaya memainkan peran penting dalam memulai kebiasaan merokok (34).

e. Stres dan Tekanan Psikologis: Remaja yang mengalami stres, kecemasan, atau tekanan emosional mungkin merokok sebagai mekanisme koping untuk mengatasi perasaan negatif tersebut. Mereka mungkin percaya bahwa merokok dapat memberikan rasa tenang atau relaksasi. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Rumasorong 2023 juga menunjukkan bahwa kecemasan berhubungan positif dengan perilaku merokok pada remaja. Ketergantungan pada nikotin dapat menyebabkan peningkatan kecemasan ketika kadar nikotin dalam darah menurun, sehingga mendorong perilaku merokok lebih lanjut sebagai cara untuk mengatasi kecemasan tersebut (35).

f. Aksesibilitas Rokok: Kemudahan akses terhadap rokok, baik melalui teman, keluarga, atau penjual yang tidak mematuhi peraturan usia, dapat meningkatkan peluang remaja untuk mulai merokok. Harga rokok yang terjangkau juga menjadi faktor pendukung. Artikel ini memetakan masalah terkait aksesibilitas rokok di kalangan remaja dan memberikan prediksi kebijakan untuk mengurangi konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan oleh Prabawati 2024 menunjukkan bahwa kemudahan akses dan harga rokok yang terjangkau menjadi faktor utama yang mendorong remaja untuk merokok. Kebijakan yang disarankan termasuk pembatasan akses pembelian dan kontrol harga (36).

Memahami faktor-faktor sosial yang mendorong perilaku merokok di kalangan remaja sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif

dalam pencegahan dan pengendalian kebiasaan merokok pada kelompok usia ini (37).

Perilaku merokok di kalangan remaja muncul karena banyak alasan, tetapi semua itu sebenarnya berhubungan dengan satu alasan utama, yaitu keyakinan remaja bahwa merokok itu aman dan tidak berbahaya. Teori ini lalu menyimpulkan bahwa meskipun remaja terpengaruh oleh iklan rokok, diajak oleh teman-temannya untuk merokok, atau ingin terlihat lebih keren, alasan-alasan tersebut tidak benar-benar langsung membuat mereka merokok. Jadi, jika mereka tidak memiliki keyakinan yang salah itu, kemungkinan besar mereka tidak akan mencoba merokok (38).

6. Iklan Rokok

Iklan rokok adalah jenis iklan yang sangat menarik bagi remaja karena menampilkan tema dan ide yang sesuai dengan sifat remaja. Selain itu, iklan ini juga membuat remaja merasa penasaran untuk mencoba merokok dan menjadi sumber info tentang produk rokok terbaru, terutama untuk remaja yang sudah merokok. Iklan produk tembakau merupakan iklan yang dibuat untuk penonton dengan tujuan memperkenalkan dan/atau mempromosikan barang agar orang-orang mau membeli produk tembakau. Pasal 46 ayat [3] huruf C dalam UU Penyiaran mengatakan bahwa iklan yang ada tidak boleh menunjukkan bentuk rokok. Pasal 113 UU Kesehatan mengatur bahwa iklan rokok harus dibatasi karena adanya zat adiktif dalam rokok yang bisa membahayakan pengguna dan masyarakat (8).

Iklan rokok yang muncul di majalah atau televisi diperlihatkan dengan cara yang sangat menarik lewat penampilan, lagu, dan para aktor yang berperan, yang menunjukkan gambar yang berani, keren, dan kuat. Ini sangat dapat memengaruhi anak muda untuk merokok. Iklan rokok bisa banget mengubah cara pandang remaja tentang merokok, karena iklan tersebut dirancang dengan sangat kreatif untuk menampilkan kesan berani, keren, dan kuat yang bikin remaja kepingin untuk merokok. (5).

7. Dampak Iklan rokok pada remaja

Iklan dan promosi rokok yang banyak dapat berpengaruh pada anak muda. Jumlah anak muda yang merokok semakin tinggi. Iklan dan promosi yang dimaksud adalah yang dilakukan oleh perusahaan rokok seperti iklan di tempat umum berupa baliho atau poster. Banyak penelitian menunjukkan bahwa iklan dan promosi rokok bisa membuat para remaja ingin mencoba merokok, mendorong mereka yang sudah merokok agar terus merokok, dan mendorong yang sudah berhenti untuk mulai lagi (28).

Citra rokok yang digambarkan melalui iklan di media massa maupun elektronik sebagai tanda kejantanan atau gaya hidup glamor, menjadi faktor yang mendorong remaja untuk mengikuti perilaku serupa. Hal ini menjadikan remaja kelompok yang mudah terpengaruh, karena iklan dapat menjadi salah satu pintu masuk dalam pengalaman awal mereka merokok.Tahap permulaan merupakan tahapan yang kritis pada seorang individu karena merupakan tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa

dengan merokok ia akan terlihat keren membuatnya mulai bereksperimen dengan beberapa batang rokok. (39).

Tingginya intensitas paparan serta besarnya ukuran iklan rokok berpotensi membentuk persepsi remaja secara signifikan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku merokok (40).

Didukung juga oleh peraturan yang membatasi waktu tayang iklan rokok di TV dan mengatur agar perusahaan rokok tidak bisa jadi sponsor acara olahraga. Namun, perusahaan rokok tetap semakin pintar dalam membuat iklan untuk memanfaatkan waktu yang terbatas, seperti menampilkan aktor favorit anak muda yang tampak berani berpetualang di alam atau yang sedang melakukan olahraga ekstrem yang seru. Iklan-iklan itu dilengkapi dengan kata-kata atau pesan yang bisa menarik perhatian dan sesuai dengan perasaan anak muda. Bahkan, kenyataannya, industri rokok masih diperbolehkan untuk memiliki acara atau menjadi sponsor dalam berbagai acara olahraga dan musik, baik yang muncul di TV maupun yang tidak (41).

Meskipun banyak negara telah melarang iklan rokok pada media tradisional seperti televisi, radio, majalah dan koran, industri rokok masih aktif beriklan dan melakukan promosi produknya di media online atau daring. Mengingat remaja menghabiskan banyak waktunya berselancar di media online, remaja menjadi rentan terhadap paparan iklan rokok di media online tersebut (42).

Tentu saja remaja yang merokok lebih banyak melihat iklan rokok pada media online tersebut. Namun, iklan tersebut juga terlihat oleh remaja yang tidak pernah merokok sebelumnya. Sejumlah 14.4% – 28.4% remaja yang tidak pernah merokok sebelumnya menyatakan pernah melihat iklan produk rokok di media online. Sementara itu 9.1% – 31.0% menyatakan melihat iklan produk rokok yang menyenangkan dan keren di media online. Yang cukup mengkhawatirkan adalah bahwa remaja yang melihat iklan rokok di media online memiliki kemungkinan lebih besar untuk merokok dalam sebulan terakhir. Artinya, iklan pada media online tersebut mungkin mendorong remaja untuk merokok (5).

8. Kebijakan pembatasan iklan rokok

Pembatasan iklan rokok di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan, termasuk Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Pasal 40 ayat [2] tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, PP Nomor 109 Tahun 2012 Pasal 39 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, PP Nomor 81 Tahun 1999 Pasal 17 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan, dan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pelaksanaan Undang-Undang Kesehatan 2023 tentang Pengamanan Zat Adiktif. Pemerintah sebenarnya telah menetapkan agenda meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Berdaya Saing sebagai kebijakan Pembangunan periode 2020-2024. Salah satu indikator targetnya ialah menurunkan presentase merokok pada usia 10-18 tahun yang masuk dalam kategori anak dan usia pelajar (7).

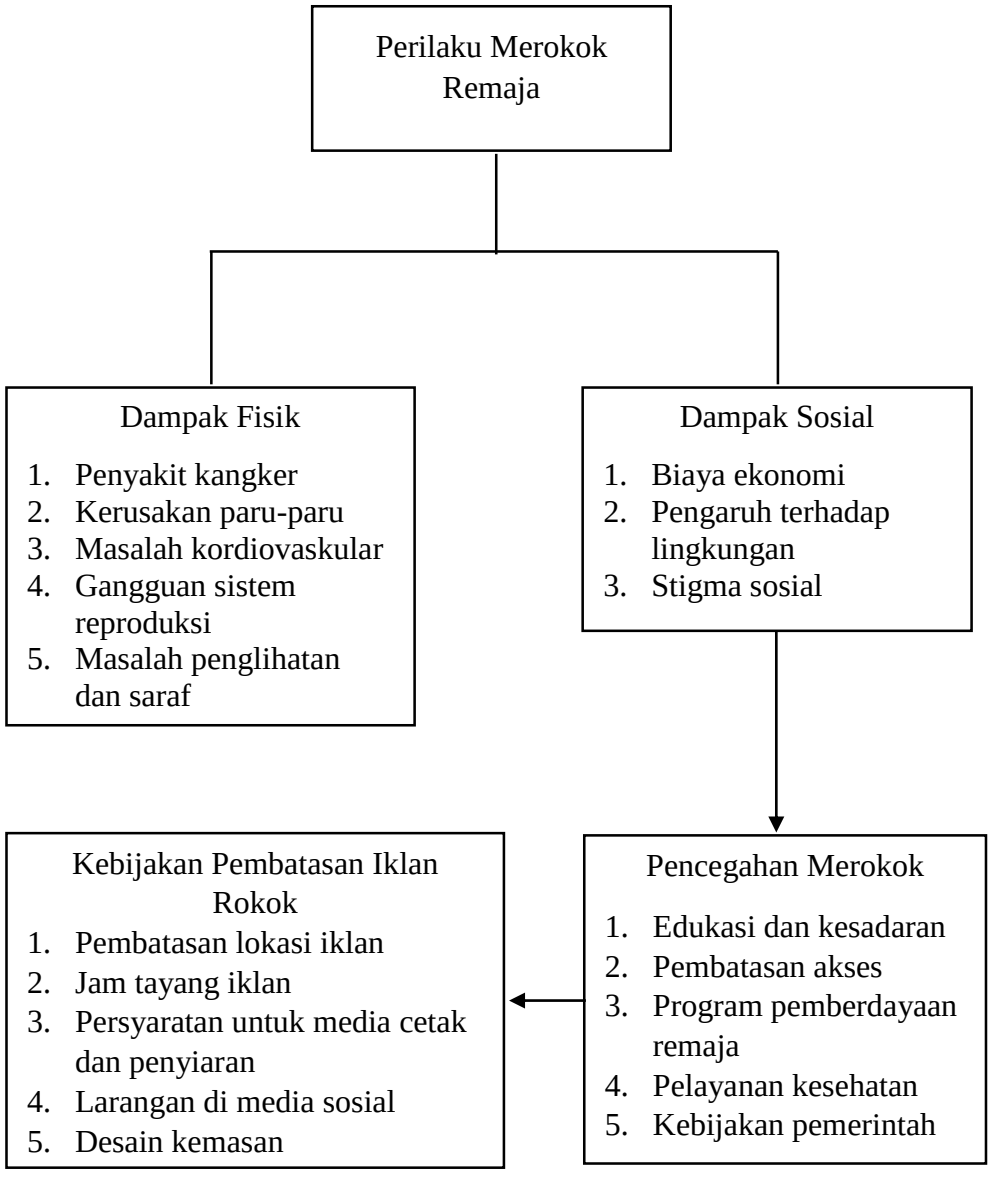
Sebagai upaya mengurangi efek yang ditimbulkan oleh iklan rokok tersebut terhadap anak-anak Pemerintah telah mengaturnya melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau dimana dijelaskan untuk pengiklanan di televisi dibatasi hanya pukul 21.30 hingga pukul lima pagi. Sedangkan untuk media teknologi informasi aksesnya hanya untuk usia 18 tahun. Selanjutnya pembatasan untuk sponsorship dari perusahaan rokok juga berlaku untuk semua kegiatan baik yang bersifat pendidikan, kesenian, olahraga maupun kegiatan tanggung jawab sosial Perusahaan (CSR). Pembatasan iklan rokok secara umum telah diatur juga dalam PP Nomor 109 Tahun 2019 yang mana pada peraturan ini dalam bungkus rokok harus mencantumkan peringatan kesehatan dalam bentuk gambar dan tulisan, minimal 10 % dari total durasi iklan atau 15 % dari total luas iklan. Namun hal ini dinilai belum cukup untuk mengatasi tingginya prevalensi merokok pada anak (7).

Penelitian yang dilakukan oleh Nursing pada tahun 2023 di lokasi penelitian Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) wilayah Jakarta timur menunjukkan bahwa iklan rokok terus berfungsi sebagai alat utama industri tembakau untuk menarik perhatian konsumen baru, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Pada tahun 2024 melibatkan 11.841 remaja dari 32 provinsi di Indonesia, mengungkapkan bahwa 91% responden telah melihat iklan rokok dalam 30 hari terakhir, dengan 31,1% di antaranya

terpapar hampir setiap hari. Selain itu, 46% responden menyatakan bahwa pesan paling diingat dari iklan tersebut adalah promosi varian rasa baru, seperti rasa buah-buahan, kopi, atau mentol. Strategi ini bertujuan untuk menutupi rasa pahit tembakau dan menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi konsumen muda (5).

B. Kerangka Teori

Berdasarkan dari telaah pustaka maka disusun kajian teori adalah sebagai berikut :

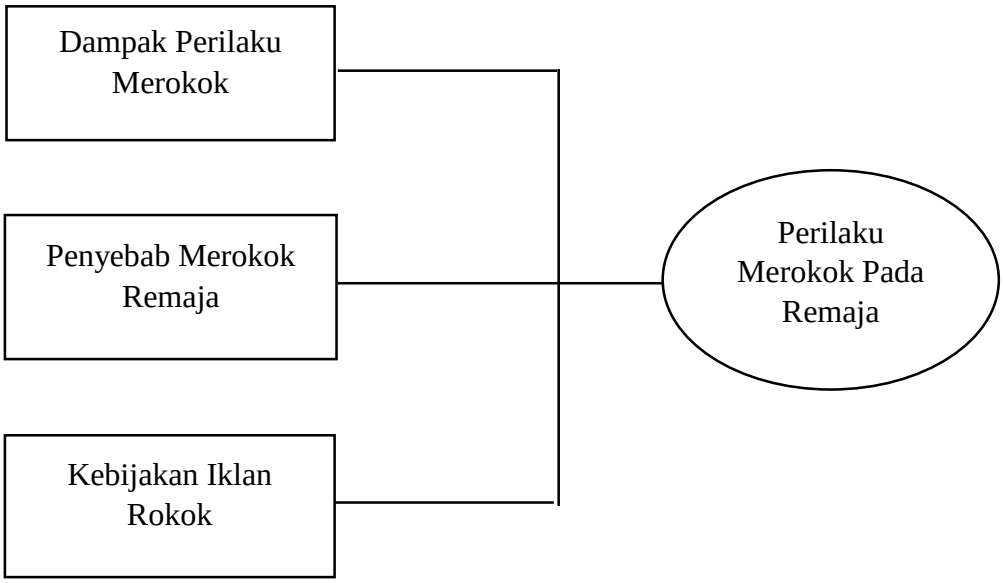


Sumber : (26)(7)

Gambar 1 Kerangka Teori

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian berlangsung selama 1 bulan, mulai dari tanggal 5 Juni hingga 5 Juli 2025. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pengumpulan data, sehingga dapat memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah 1 Staf desa sebagai informan kunci, remaja yang aktif merokok berusia 10-19 tahun sebagai informan utama, sebanyak 10 orang, dan orang tua remaja sebanyak 10 orang sebagai informan pendukung.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen ini dapat berupa:

1. Pedoman wawancara yang berisi pertanyaan mengenai perilaku iklan terhadap keputusan mereka untuk merokok
2. Alat perekam yang digunakan untuk merekam percakapan pada saat wawancara. alat perekam yang dimaksud yaitu handphone.
3. Alat tulis digunakan untuk mencatat percakapan pada saat melakukan wawancara

D. Definisi Operasional

1. Perilaku merokok remaja

   Perilaku merokok remaja adalah tindakan mengomsumsi produk tembakau pada remaja dan dampak terhadap kesehatan fisik dan social yang diperoleh melalui wawancara

2. Faktor mendorong remaja untuk merokok

   Faktor yang mendorong remaja untuk merokok adalah elemen yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mulai atau terus merokok yang diperoleh melalui wawancara

3. Persepsi dan sikap remaja

   Persepsi remaja tentang kebijakan iklan rokok dan dampak terhadap keputusan untuk merokok yang diperoleh melalui wawancara.

E. Metode dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan dalam menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer berupa perilaku merokok, faktor pendorong dan persepsi serta sikap remaja di peroleh melalui wawancara. Data ini dikumpulkan secara langsung sesuai dengan kebutuhan penelitian. **Data sekunder** dalam penelitian ini bersumber dari jurnal, skripsi, serta berbagai

dokumen atau referensi lain yang mendukung sehingga data yang diperoleh menjadi lebih relevan.

Di dalam metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

1. Wawancara

   Wawancara merupakan bentuk komunikasi atau interaksi yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian, dalam hal ini perokok.

2. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

3. Dokumentasi

   Selain wawancara dan observasi, data juga dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang relevan, seperti surat, catatan harian, arsip foto, laporan rapat, cenderamata, maupun jurnal kegiatan. Agar dokumen tersebut memiliki makna penelitian, peneliti dituntut memiliki kepekaan teoretis dalam menafsirkannya, bukan hanya memandangnya sebagai sekadar benda tanpa arti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang relevan, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, serta mengidentifikasi tema maupun pola yang muncul dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

   Setelah melalui tahap reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk tertentu agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian naratif, bagan, diagram alur, maupun hubungan antar kategori. Bentuk penyajian yang paling umum digunakan adalah deskripsi naratif yang menjelaskan temuan penelitian secara mendetail.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan ini dirumuskan melalui pengambilan intisari dari berbagai kategori hasil observasi dan wawancara. Agar temuan lebih dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan pula proses verifikasi dengan cara mengecek kembali keabsahan data melalui sumber maupun dokumen yang relevan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sipatuo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Patampanua, terletak di bagian Utara/Timur Kabupaten Pinrang. Jarak desa ini dari pusat pemerintahan Kabupaten Pinrang sekitar 14 km. Desa Sipatuo memiliki luas wilayah kurang lebih 6.300 km² dengan potensi lahan produktif yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Adapun batas-batas wilayah Desa Sipatuo adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Kecamatan Batu Lappa
b. Sebelah Timur : Desa Malimpung
c. Sebelah Selatan : Kelurahan Macirinna
d. Sebelah Barat : Kelurahan Benteng

Tabel 1 Desa Sipatuo Yang Menjadi Lingkungan Kerja

No Urt	Penduduk	Penduduk Tahun Ini		
		L	**P**	L+P
1	Sipatuo	2.061	2.077	**4.138**
2	KK	847	179	**1.026**

Sumber Data : Kantor Desa, tahun 2025

2. Karakteristik Informan

Karakteristik informan adalah Penjelasan mengenai identitas informan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang responden. Oleh karena itu, deskripsi karakteristik informan dikelompokkan berdasarkan inisial, jenis kelamin, usia, serta peran masing-masing. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 21 orang, yang terdiri atas 10 informan utama dan 10 informan pendukung, serta 1 informan kunci. Wawancara dilaksanakan di bulan Juni 2025. Karakteristik informan berdasarkan temuan penelitian dapat disajikan pada tabel berikut 2 :

Tabel 2 Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Responden, Jenis Kelamin, Umur, dan Peran

Jumlah Responden	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Peran	Informan
10	Laki-laki	15-19	Remaja	Utama
3	Laki-laki	45-48	Orang Tua	Pendukung
7	Perempuan	39-51	Orang Tua	Pendukung
1	Perempuan	41	Staf Desa	Kunci

Sumber : Data primer 2025

3. Hasil Penelitian

Berikut merupakan rangkuman wawancara peneliti dengan beberapa informan terpilih yang dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. “Efektivitas kebijakan pembatasan iklan

rokok terhadap prevalensi merokok dikalangan remaja Kabupaten Pinrang”

1) Dampak Perilaku Merokok

Dampak perilaku merokok merupakan akibat negatif yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok, baik terhadap kesehatan tubuh, hubungan sosial, ekonomi, maupun lingkungan sekitar. Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebagian besar remaja mulai merokok pada usia dini, bahkan sejak SD atau SMP, terutama karena rasa penasaran dan pengaruh lingkungan sekitar seperti teman sebaya. Merokok seringkali dimulai dari coba-coba dan berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan. Dampak negatifnya terlihat pada perilaku remaja, seperti bolos sekolah, penurunan prestasi belajar, dan putus sekolah. Selain itu, lemahnya pengawasan keluarga serta anggapan bahwa merokok adalah simbol kedewasaan turut memperburuk situasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah meluasnya kebiasaan merokok di kalangan remaja. Seperti yang di sampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Saya mulai merokok dari umur 12 tahun, waktu masih SD. pertama cuma karena penasaranji, karena sering liat orang dewasa merokok." (MS,17)
"Pertama kali saya coba merokok pas SMP kelas 3. Mau tahuji rasanya bagaimana. Sering liat juga orang-orang merokok, jadi penasaran ka juga." (R,18), (A,19), (HB,19)
"Saya mulai merokok karena sering ikut kumpul malam-malam sama teman-teman. Semuanya merokok, jadi merokok ma juga." (I,15), (K,15), (AI,15)

"Awalku merokok karena ikut-ikutan temanja. Tapi lama-lama jadi kusuka sekalimi. Saya juga seringma bolos sekolah karena lebih kusuka nongkrong. Teman-temanku yang merokok juga rata-rata sudah malas belajar. jadi malasma lanjut sekolah, sampai berhentika sekolah. Orang tua ku juga capemi hadapi ka." (AH,15)
"Saya pertama merokok waktu pulang sekolahka. Temanku natawarika, bilang temanku cobami satu kali, tapi lama-lama jadi kusukami."(AM,17),(MW,16)

Hal yang sama juga dituturkan oleh informan kunci bahwa, kondisi remaja sangat memprihatinkan, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

"Kondisi anak-anak remaja di kampung ini memang parahi. Rokok sudah jadi hal biasa, kayak nda ada malu-malu lagi. Banyak yang mulai merokok dari umur belasan tahun, bahkan ada juga yang masih SD sudah coba-coba. Mereka merokok di tempat umummi, di lapangan, warung, pinggir jalan, kayak nda takut atau malu sama sekali. Itu tandanya pengawasan dari orang tuanya kurang, terus kesadaran soal bahayanya rokok juga masih rendah. Malah ada anak-anak yang anggap rokok itu keren, kayak tanda kalau dia sudah dewasa. Begini keadaannya, harus memang diperhatikan baik-baik sama semua orang." (E, 41 kunci)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, kebiasaan merokok di kalangan remaja bervariasi, mulai dari 1 hingga 12 batang per hari, tergantung situasi dan lingkungan sosial. Konsumsi rokok cenderung meningkat saat mereka berkumpul dengan teman atau berada di luar pengawasan orang tua. Beberapa responden bahkan mengaku sudah kecanduan dan merasa tidak tenang jika tidak merokok, menunjukkan adanya ketergantungan fisik dan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa pergaulan dan ketiadaan kontrol lingkungan sangat mempengaruhi intensitas merokok remaja, serta pentingnya intervensi dini untuk mencegah

ketergantungan jangka panjang. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Biasanya merokok ka sekitar 3 sampai 5 batang sehari, tergantungji kalau lagi nongkrong sama teman atau ndak." (MW,16), (K,15), (AI,15)
"Kalau di rumah paling 1 atau 2 batangji, tapi kalau kumpul-kumpul sama teman bisa sampai 12 batang." (MS,17), (HB,19)
"iye kayaknya saya sudah kecanduan rokok kak, soalnya kadang sehari bisa habis satu bungkus. Kalau sehari saja tidak merokok, kepalaku langsung pusing, hati juga ndak tenang." (A,19)
"Saya bisa habiskan 7 batang per hari karena lagi banyak waktu kosong dan nda diawasi orang tua." (AH,15)
"Satu hari biasa habis 2 batang saja." (AM,17), (R,18)
"Ndak tentu, kadang cuma 3 batang, kadang bisa 5 kalau lagi santaika." (I,15)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, sebagian besar remaja memilih merokok di luar rumah, seperti di jalan, warung, tempat nongkrong, atau saat berkumpul dengan teman. Mereka cenderung menghindari merokok di rumah karena takut atau menghormati orang tua yang tidak menyukai kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dan ruang publik menjadi tempat yang dominan bagi perilaku merokok remaja. Kebiasaan ini juga mencerminkan lemahnya pengawasan di luar rumah serta kuatnya pengaruh sosial dari kelompok sebaya dalam mendorong perilaku merokok. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Kalau di rumah tidak beranka, makanya lebih seringka merokok di luar, di jalan atau pas kumpul sama temanku." (K,15), (I,15), (MW,16)
"Saya lebih sering merokok di luar rumah, di warung atau tempat nongkrong. Di rumah jarangji karena orang tua tidak suka kalua merokok ka." (A,19), (HB,19), (AH,15)
"Saya biasanya merokok kalau lagi kumpulji sama teman-teman." (R,18), (AM,17), (AI,15)

"Tempat paling sering saya merokok itu di basecamp teman-teman. Di rumah juga biasa merokok." (MS,17)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, Responden memiliki pengalaman yang berbeda terkait reaksi keluarga terhadap kebiasaan merokok mereka. Sebagian remaja menyatakan bahwa keluarga mereka awalnya marah namun kemudian menjadi tidak peduli, menunjukkan adanya penurunan pengawasan dan kepedulian. Sebagian lainnya menyembunyikan kebiasaan merokok dari keluarga, terutama karena frekuensi merokok yang tidak terlalu sering. Ada juga yang mengatakan bahwa keluarga mereka menolak kebiasaan tersebut dan berusaha menegur atau menyuruh berhenti. Hal ini mencerminkan bahwa peran dan sikap keluarga sangat beragam, namun tetap menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada remaja. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Iye, keluargaku memang tau kalau saya merokok. Awalnya mereka marah sekali, tapi sekarang sudahmi tidak peduli lagi." (MS,17), (A,19), (HB,19), (AH,15)
"Sampai sekarang keluargaku belum tauji, mungkin karena saya sudah jarang merokok, jadi mereka tidak curiga." (AI,15), (R,18), (AM,17)
"Keluargaku memang tidak setuju saya merokok. Mereka sering tegur saya, suruh berhenti terus." (MW,16), (K,15), (I,15)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, Sebagian besar orang tua mengetahui kebiasaan merokok anaknya setelah melihat perubahan perilaku seperti sering pulang malam, malas belajar, atau melalui temuan fisik seperti bau

badan, puntung rokok, dan bungkus rokok. Beberapa orang tua merasa terkejut, kecewa, bahkan merasa gagal sebagai orang tua. Meskipun mereka telah memberikan nasihat atau larangan, pengaruh teman sebaya yang kuat membuat anak sulit dihentikan dari kebiasaan merokok. Sebagian orang tua juga mengaku tidak mengetahui sama sekali atau hanya curiga karena anak merokok diam-diam. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengawasan, komunikasi, dan keterlibatan aktif keluarga dalam mengontrol perilaku anak, serta pentingnya peningkatan peran orang tua dalam pencegahan merokok pada remaja. Seperti yang di sampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Awalnya saya ndak tau kalau anakku merokok. Tapi lama-lama mulai kelihatan dari baunya, terus sikapnya juga berubah. Dia jadi sering pulang malam, malas belajar, seringmi juga bolos sekolah. Saya sama suamiku sudah seringmi nasihati, tapi susahki dikasi tau, karena pengaruh temannya kuat sekali." (M,48P), (HE,40P)
"Anakku mulai merokok sejak seringji nongkrong sama teman-temannya. Dari situ mi mulai malas sekolah, sering bolos, sampai akhirnya putus sekolah. Saya sudah larang, tapi memang susah dinasihati. Saya sedih, tapi ndak tau lagi mau diapaki." (HI,40P)
"Saya ndak tau kalau anakku merokok." (RI,45P), (RD,51P), (S,48P)
"Saya baru tau beberapa bulan lalu, waktu saya liat ada puntung rokok di kamarnya. Awalnya ndak sangka, tapi pas saya tanya langsung, dia akui sendiri. Saya kagetji sekali, kecewa juga. Ndak sangkaji, anak yang masih sekolah bisa berani merokok." (H,40P)
"Saya baru tau beberapa minggu lalu, waktu keluarga lihat dia merokok di tempat tongkrongannya. Saya kecewa sekali, tapi saya sadar juga mungkin saya kurang awasi dan bimbing dia selama ini." (D,39P)
"Saya ndak tau pasti, tapi pernahmi lihat anakku merokok diam-diam di belakang rumah. Itu sudah lama, kira-kira lima tahun lalu, dan sampai sekarang masihji merokok." (M,48P)
"Iya, saya tau. Dia sendiri yang bilang jujur kalau sudah mulai merokok sejak kelas 3 SMP. Saya marah sekali waktu itu, sampai saya larang dia keluar rumah beberapa hari sebagai hukuman." (C,45P)

"Baru-baru iniji saya tau, sekitar dua minggu lalu. Saya temukan bungkus rokok di dalam tas sekolahnya. Saya sedih sekali, rasanya saya gagal sebagai orang tua." (DA,44P)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, sebagian besar remaja yang merokok menunjukkan tanda-tanda ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis. Mereka merasa gelisah, tidak tenang, dan sulit berkonsentrasi jika tidak merokok. Merokok sudah menjadi kebiasaan harian yang sulit dihentikan, terutama karena pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Meskipun ada yang mulai menyadari dampak buruk rokok terhadap kesehatan dan ingin berhenti, mereka mengaku kesulitan karena sudah kecanduan. Hal ini mencerminkan pentingnya intervensi dini, dukungan sosial, serta edukasi yang berkelanjutan untuk membantu remaja keluar dari ketergantungan rokok. seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Kalau tidak merokok, rasami kayak ada yang kurang." (MW,16), (I,15)
"Belum pernahka terpikir mau berhenti, soalnya merokok sudah jadi kebiasaan tiap hari. Teman-temanku juga semua merokok, jadi rasanya biasa-biasa sajaji." (AH,15)
"Saya biasa merokok di mana saja, kapan saja. Ndak peduli mi sama orang di sekitar, yang penting saya merokokji supaya bisa tenang. Saya sudah kecanduanki, soalnya kalau tidak merokok satu hari saja, badan terasa gelisah, ndak tenang, sampe-sampe susah mau konsentrasi." (MS,17), (A,19)
"Mauka berhenti, tapi susah sekali, karena sudah terbiasaki dan ketergantunganki." (HB,19), (K,15)
"Pernahka niat berhenti waktu lihat ada orang dewasa yang sakit karena paru-parunya rusak. Itu bikin saya takut, terus mulai berpikir kalau rokok memang bisa bahaya sekali buat tubuh." (R,18), (AM,17), (AI,15)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, Merokok memberikan dampak negatif langsung terhadap kesehatan remaja, seperti batuk terus-menerus, sesak napas, tenggorokan kering, penurunan nafsu makan, berat badan menurun, serta cepat lelah. Selain itu, muncul gangguan pada mulut seperti bau mulut, bibir menghitam, gigi menguning, dan sering sariawan. Kebiasaan ini juga menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis yang ditandai dengan rasa gelisah dan tidak tenang jika tidak merokok. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa merokok sejak usia muda secara nyata merusak sistem pernapasan, metabolisme, dan kesehatan secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Sejak mulai merokok, kesehatanku terganggu. Saya jadi gampang batuk, terus berat badan juga mulai turun." (MS,17)
"Saya sering batuk kering tanpa sebab. Teman-temanku yang tidak merokok nda begituji. Dari situ saya mulai sadar, mungkin rokok penyebabnya." (AI,15), (MW,16)
"Sejak mulai merokok, saya makin mudah batuk, apalagi pas bangun pagi atau habis merokok beberapa batang. Tenggorokanku sering kering dan gatal. Badan juga rasanya makin lemah, berat badan turun tanpa alasan jelas. Nafsu makan berkurang, dan gampang capek padahal cuma bikin kegiatan ringan." (AH,15)
"Dulu sering batuk-batuk, tapi sekarang sudah tidak terlaluji karena saya juga sudah jarang merokok." (R,18), (AM,17)
"Setelah beberapa bulan merokok, saya mulai sering batuk, paling sering pagi hari. Kadang tenggorokanku kering dan nyeri."(A,19), (HB,19)
"Mulutku jadi bau, bibir hitam, gigi juga mulai kuning. Saya juga sering sariawan, mungkin karena mulut jadi makin kering setelah merokok."(K,15),(I,15)

Mayoritas remaja yang merokok mengalami batuk berkepanjangan, terutama di pagi hari atau setelah merokok. Mereka juga merasakan tenggorokan kering, gatal, dan nyeri. Hal ini menunjukkan bahwa rokok secara langsung mengganggu sistem pernapasan mereka, bahkan dalam jangka pendek. Beberapa responden mengaku Berat badan menurun tanpa sebab yang pasti, disertai berkurangnya selera makan setelah mulai merokok. Ini menunjukkan bahwa rokok dapat memengaruhi metabolisme dan nafsu makan remaja, serta menurunkan kondisi fisik secara keseluruhan. Keluhan lain yang muncul adalah mulut menjadi lebih kering, bau mulut, dan sering sariawan. Ini menandakan bahwa merokok dapat menyebabkan iritasi di area mulut serta menurunkan kualitas kesehatan oral pada remaja. Beberapa responden menyatakan bahwa bibir mereka menghitam dan gigi mulai menguning sejak merokok. Hal ini merupakan efek samping umum dari zat kimia dalam rokok yang merusak jaringan mulut dan gigi. Ada remaja yang mengaku cepat lelah meskipun hanya melakukan aktivitas ringan. Ini menunjukkan bahwa rokok menurunkan daya tahan tubuh dan mengganggu fungsi fisik secara umum.

2) Faktor yang Mendorong Remaja untuk Merokok

Faktor-faktor yang memicu remaja untuk merokok merupakan macam-macam pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, keluarga, iklan rokok, serta dorongan rasa ingin tahu yang membuat remaja mencoba dan akhirnya terbiasa merokok. Adapun kutipan

wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebagian besar remaja mulai merokok karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Dorongan untuk diterima dalam pergaulan, keinginan dianggap keren, serta rasa penasaran menjadi faktor utama. Selain itu, ada juga pengaruh dari keluarga atau lingkungan sekitar yang merokok, serta alasan pribadi seperti mengatasi rasa gelisah. Pandangan orang tua juga menunjukkan bahwa mereka menyadari kuatnya pengaruh teman terhadap kebiasaan merokok anak. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Iye, saya merasa terpengaruhji karena teman-temanku banyak yang merokok. Awalnya saya cuma mau coba-coba biar tidak dikucilkan. Tapi sekarang saya sudah jarang merokok." (R,18), (AM,17)
"Iye, waktu nongkrong sama teman, semuanya merokok, jadi saya ikut juga biar kelihatan kerenji." (I,15), (AI,15)
"Jujurka, saya mulai merokok karena diajakmi sama teman. Katanya cuma buat seru-seruanji, tapi lama-lama malah jadi kebiasaan." (K,15)
"Iye, pengaruh teman memang kuat sekali. Kalau tidak ikut, rasanya tidak asik, malah bisa jadi bahan ejekanji." (MW,16)
"Teman sebaya sangat mempengaruhiki. Awalnya saya cuma pegang-pegang rokokji, tapi lama-lama ikut nyoba juga karena mau kelihatan keren." (AH,15)
"Saya mulai merokok karena penasaran juga, sering liat orang dewasa merokok. Awalnya coba diam-diam, terus terbiasami karena sering merokok bareng keluarga dekat. Walaupun orang tua sudah larang, tetapji ada keinginan merokok karena saya merasa lebih percaya diri dan kayak dewasa di pergaulan." (MS,17)
"Awalnya saya cuma penasaranji, katanya rokok bisa bikin pikiran tenang. Saya orangnya gampang gelisah, makanya saya merokok. Pas merokok, perasaan gelisah itu hilang, saya merasa tenang." (HB,19), (A,19)

Hal yang sama juga dituturkan oleh orang tua bahwa sebagian besar remaja mulai merokok karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut :

"Kurasa karena dia penasaran. Sering liat orang merokok, jadi ikut-ikutanmi." (DA,44P), (C,45P), (HE,40P)
"Di sekitar rumah banyak orang merokok, termasuk keluarga sendiri. Jadimi dia anggap itu hal biasa." (M,48P), (D,39P)
"Kayaknya anakku terpengaruh sama temannya. Sering nongkrong bareng, jadi tergodami." (H,40P), (HI,40P)
"Pasti karena teman-temannyaji yang pengaruh." (RD,51P), (S,48P), (RI,45P)

Hal yang sama juga dituturkan oleh informan kunci bahwa sebagian besar remaja mulai merokok karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut :

"Menurutku, anak-anak di sini banyak merokok karena pengaruh pergaulan sama lingkungannya. Mereka sering kumpul sama teman yang merokok, jadi ikutmi. Apalagi rokok gampang didapat di warung, tidak ada pengawasannya. Kegiatan positif kurang, orang tua juga kurang awasi." (E,41 Kunci)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, Sebagian besar remaja mengakui bahwa harga rokok memiliki pengaruh terhadap kebiasaan merokok mereka. Kenaikan harga rokok membuat beberapa dari mereka mengurangi konsumsi, menjadi lebih hemat, atau membeli rokok secara eceran. Namun, ada juga yang tetap membeli rokok meskipun mahal, menunjukkan adanya ketergantungan. Merokok juga menyebabkan remaja menjadi lebih boros, karena sebagian besar uang jajan yang sebelumnya digunakan untuk kebutuhan lain kini habis untuk membeli rokok. Hal ini

menegaskan bahwa faktor ekonomi, khususnya harga rokok, dapat menjadi salah satu strategi pengendalian konsumsi, tetapi perlu didukung dengan pendekatan lain untuk mengatasi kecanduan. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Menurutku harga rokok itu berpengaruh juga, kak. Kalau harganya naik, saya biasanya kurangi mi jumlah rokok yang saya hisap setiap hari." (MW, 16)
"Sebenarnya berpengaruh sih kak, tapi susahmi berhenti. Jadi walaupun mahal, tetapka beli, cari cara mi." (A, 19), (MS, 17), (AH, 15)
"Merokok bikin saya jadi boros, kak. Dulu uang jajanku biasanya kupakai beli kebutuhan lain atau kutabung. Tapi sekarang habis terusmi uang jajan gara-gara rokok." (K, 15)
"Sejak saya mulai merokok, pengeluaranku jadi dua kali lipat, soalnya kadang satu bungkus habismi dalam sehari." (HB, 19)
"Borosmi saya kak, pengeluaran makin banyakmi." (I, 15)
"Sekarang saya mulai kurangi merokok karena harga rokok naik terus. Jadi tahan-tahanmi kalau mau merokok." (R, 18), (AM, 17)
"Harga rokok memang pengaruh, apalagi kalau uang jajan kurang. Biasanya saya jadi lebih hemat atau belimi rokok batangan saja." (AI,15)

3) Iklan Rokok

Kebijakan iklan rokok merupakan serangkaian aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk membatasi, mengatur, atau melarang penyebaran iklan produk rokok di berbagai media. Tujuannya adalah untuk melindungi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, dari pengaruh negatif promosi rokok yang dapat mendorong perilaku merokok. Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa Sebagian besar responden, baik remaja maupun orang tua, mendukung kebijakan pembatasan iklan rokok. Namun, mereka menilai bahwa pembatasan iklan saja belum cukup

efektif dalam mencegah remaja merokok. Faktor lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan kemudahan akses terhadap rokok dianggap lebih berpengaruh daripada iklan. Banyak remaja menyatakan bahwa mereka mulai merokok bukan karena iklan, tetapi karena pengaruh teman dan kebiasaan merokok di sekitar mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu disertai dengan pengawasan lingkungan, edukasi langsung di sekolah, pembatasan penjualan rokok kepada anak di bawah umur, dan peran aktif keluarga. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Pernahka dengar soal aturanna, tapi tidak tahu jelas. Bagusji itu, supaya orang tidak gampang tergoda coba rokok." (AM, 17)
"Bagusji pembatasan iklannya, tapi harusnya ada juga sosialisasi langsung ke sekolah atau kampung."(A, 19)
"Pernahka dengar, bagus untuk anak kecil. Tapi kalau remaja, lebih banyak ikut-ikut temanmi daripada karena iklan." (MS, 17), (MW, 16)
"Tahu juga saya, tapi teman-temanku tetap banyak yang merokok. Jadi tidak terlalu ngaruh aturanna."(AI, 15)
"Tidak terlalu pengaruhmi iklan, soalnya di lingkungan saya banyak yang merokok. Jadi tetapji lihat dan akhirnya ikut juga."(HB, 19)
"Biasa-biasa sajaji itu pembatasan, soalnya sekarang anak muda lebih terpengaruh teman, bukan iklan. Lagian rokok bisa dilihat di mana-manaji."(R, 18)
"Saya tidak peduli soal iklan, karena saya merokok gara-gara lingkungan, bukan lihat iklan."(AH, 15), (K, 15), (I, 15)

Hal yang sama juga dituturkan oleh informan pendukung dan kunci, bahwa mereka mendukung kebijakan pembatasan iklan rokok. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut :

"Saya setuju iklan rokok dibatasi. Tapi kalau di rumah atau lingkungan masih banyak merokok, susahmi juga mencegah anak-anak ikut."(HI, 40P)"Memang bagusji kalau iklan dibatasi, tapi anakku lebih banyak ikut temannya dan tetangga yang merokok."(HE, 40P)

“Setujuji kalau iklannya dibatasi, tapi yang paling penting itu rokok jangan mudah dibeli di warung.”(C, 45P), (S, 48P)
“Sekarang iklan rokok sudah diaturmi tayangnya. Bagusji itu, tapi remaja tetap lebih terpengaruh teman sekitarnya.”(H, 40P)
“Saya dukung pembatasan iklan, tapi di kampung kami, yang bikin anak-anak tergoda itu orang dewasa yang merokok depan mereka. Harus ada kerjasama keluarga dan sekolah.”(E, 41 Kunci)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa, sebagian besar responden, terutama remaja, masih sering melihat iklan rokok dalam bentuk spanduk, baliho, atau poster di tempat umum seperti pinggir jalan, warung, dan area sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan pembatasan, iklan rokok masih mudah ditemukan di lingkungan mereka. Namun, ada juga sebagian remaja yang mengaku tidak pernah melihat iklan rokok, yang bisa jadi karena perbedaan lokasi atau tingkat perhatian. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pembatasan iklan rokok di ruang publik masih belum sepenuhnya efektif dan konsisten. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Iya, saya biasa liat iklan rokok di pinggir jalan." (I,15), (AI,15), (MW,16)
"Saya juga sering liat iklan rokok di pinggir jalan, biasanya baliho besar atau spanduk yang dipasang di tiang listrik." (HB,19)
"Saya sering liat spanduk rokok yang dipajang di warung-warung." (A,19), (MS,17), (AH,15)
"Biasanya saya liat iklan rokok di warung dekat sekolah atau tempat nongkrong, kadang ada posternya juga." (K,15)
"Saya tidak pernahji liat iklan rokok." (R,18), (AM,17)
"Saya seringji liat spanduk rokok di warung-warung." (E,41kunci)

Adapun kutipan wawancara bersama beberapa informan diperoleh informasi bahwa Sebagian besar responden menilai bahwa kebijakan

pembatasan iklan rokok belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka perokok remaja. Meskipun iklan rokok di media massa sudah jarang, pengaruh lingkungan seperti teman sebaya, gaya hidup, dan kemudahan akses rokok masih menjadi faktor utama yang mendorong remaja untuk merokok. Di sisi lain, pelaksanaan kebijakan pemerintah di tingkat lokal dinilai masih lemah. Minimnya sosialisasi, kurangnya program penyuluhan, serta tidak adanya aturan tertulis atau pengawasan yang konsisten membuat upaya pencegahan merokok di kalangan remaja belum maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh melalui edukasi, pengawasan lingkungan, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"Menurutku tidak efektif, karena yang paling pengaruh itu dari lingkunganta, bukanmi dari iklannya." (AH,15), (K,15), (I,15)
"Saya belum pernah liat iklan rokok di TV, jadi menurutku sudah cukup bagusmi pembatasannya. Tapi tetap banyak juga yang merokok gara-gara gaya hidup."(R,18)
"Iklan rokok memang sudah jarangji sekarang, tapi belum cukup juga buat hentikan anak-anak yang sudah biasa merokok." (HB,19)
"Kebijakan itu pentingka memang, tapi kalau tidak diikutiki dengan edukasi dan pengawasan, tetap banyakmi remaja yang merokok." (A,19), (AM,17)
"Efektifka, tapi cuma sebagianka. Teman-temanku yang sudah kecanduan tetapmi merokok meskipun iklannya dibatasi." (MS,17)

Hal yang sama juga dituturkan oleh orang tua menilai bahwa kebijakan pembatasan iklan rokok belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka perokok remaja, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut :

"Pemerintah memang sudah buat aturan, tapi pengawasanna masih lemahi. Anak-anak masih bisaji beli rokok dengan gampang." (M,48P), (D,39P)
"Masih kurang aktifki. Harusnya ada program khusus di desa untuk kasih penyuluhan soal bahayanya rokok buat anak-anak muda." (DA,44P)
"Saya belum pernah lihat ada kegiatan dari pemerintah di sekitar kampung untuk cegah anak-anak merokok." (HE,40P), (C,45P)
"Kalau menurut saya, pemerintah sudah mulai bergerak, tapi belum maksimalji. Sosialisasi di sekolah-sekolah itu harus lebih sering lagi." (S,48P), (RI,45P)

Hal yang dituturkan oleh informan kunci bahwa, belum ada program khusus yang dilakukan di desa ini, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut :

"Sampai sekarang, di kampungji belum ada aturan tertulis atau program khusus yang melarang anak-anak muda merokok. Selama ini cuma imbauan biasa dari aparat desa, kalau ada mi anak-anak yang kelihatan merokok, baru ditegur. Ndak ada mi sosialisasi rutin atau kegiatan pencegahan yang teratur. Kendalanya itu, kurang anggaran, tambah lagi belum ada kesadarang bersama dari masyarakat untuk anggap ini sebagai hal yang penting bersama.".(E,41 Kunci)

B. Pembahasan

1. Dampak Perilaku Merokok

Perilaku merokok pada remaja memiliki dampak yang luas, tidak hanya terhadap kesehatan fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi mereka. Berdasarkan teori kesehatan masyarakat, perilaku ini merupakan bagian dari *health-risk behavior* yang sering muncul pada masa transisi remaja, yaitu ketika individu mengalami pergeseran psikososial dan rentan terhadap tekanan lingkungan. Teori *Social Learning* Bandura menjelaskan bahwa perilaku seperti merokok dapat terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku di lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, keluarga, dan media.(43)

Data hasil penelitian di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang mengungkapkan bahwa mayoritas remaja mulai mencoba rokok pada usia dini, bahkan sejak duduk di bangku SD atau SMP, dengan alasan rasa penasaran, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya pengawasan keluarga. Remaja-remaja tersebut kemudian mengalami berbagai dampak negatif, seperti penurunan prestasi belajar, bolos sekolah, hingga putus sekolah.

Perilaku merokok pada remaja menimbulkan berbagai dampak negatif yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan teori *Health Belief Model*, seseorang akan mengubah perilaku jika menyadari bahwa suatu tindakan (seperti merokok)

menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan mereka (44). Namun, pada kenyataannya, hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sipatuo, Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa kesadaran ini belum sepenuhnya terbentuk di kalangan remaja. Sebagian besar informan remaja mengaku mulai merokok pada usia sangat muda, antara 12 hingga 15 tahun, karena rasa penasaran dan pengaruh lingkungan teman sebaya.

Dari sisi fisik, dampak yang paling banyak dilaporkan mencakup batuk kronis, tenggorokan kering dan gatal, penurunan berat badan, bau mulut, bibir menghitam, serta penurunan stamina. Hal ini sesuai dengan kajian teori medis bahwa kandungan berbahaya dalam rokok seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida merusak sistem pernapasan dan mempercepat kerusakan jaringan. WHO (2023) menegaskan bahwa sekitar 70% kanker paru disebabkan oleh rokok, dan remaja yang terpapar sejak dini berisiko lebih tinggi terkena Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan emfisema.(45)

Dari sisi psikologis dan sosial, beberapa informan mengungkapkan perasaan gelisah dan tidak tenang bila tidak merokok. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan nikotin yang berdampak pada kesehatan mental. Hal ini diperkuat oleh penelitian Susilo (2020) yang menemukan bahwa nikotin memiliki efek adiktif yang dapat memicu gejala seperti kecemasan, depresi ringan, dan penurunan kemampuan kognitif.(46)

Penelitian oleh Prasetyo et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa remaja perokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pernapasan, serta mengalami gangguan konsentrasi belajar, tekanan sosial, dan penurunan prestasi akademik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang merokok memiliki kemungkinan 2,7 kali lebih tinggi mengalami gangguan emosional dibandingkan yang tidak merokok. Selain itu, rokok menjadi pintu masuk ke perilaku berisiko lainnya seperti konsumsi alkohol dan kenakalan remaja (47).

Secara sosial, remaja perokok juga menghadapi stigma negatif, terutama dari keluarga dan masyarakat. Beberapa orang tua informan mengaku kecewa dan merasa gagal sebagai orang tua setelah mengetahui anaknya merokok, namun sebagian juga menunjukkan sikap acuh karena sudah tidak tahu cara mencegahnya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan keluarga sebagai faktor protektif. Studi oleh Hidayati (2024) menegaskan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja anak yang orang tuanya merokok memiliki risiko 1,61 kali lebih besar untuk menjadi perokok dibandingkan yang tidak (11).

Dalam konteks lingkungan dan ekonomi, perilaku merokok juga berdampak buruk. Rokok menghabiskan anggaran pribadi dan rumah tangga serta menghasilkan limbah berupa puntung dan asap rokok yang merugikan orang lain (perokok pasif). WHO (2022) menyebutkan

bahwa sekitar 1,2 juta orang meninggal setiap tahun akibat paparan asap rokok dari perokok aktif (48).

2. Faktor yang Mendorong Remaja Merokok

Perilaku merokok di kalangan remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik dari aspek individu, keluarga, sosial, hingga pengaruh media. Berdasarkan teori *Social Cognitive* dari Albert Bandura, perilaku seseorang, termasuk merokok, dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara lingkungan, kognisi (keyakinan, persepsi), dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks remaja, teori ini menjelaskan bahwa remaja belajar merokok dengan mengamati model sosial di sekitarnya, seperti teman, keluarga, maupun figur dalam media, kemudian memperkuatnya melalui pengalaman sosial dan penguatan *(reinforcement)*.(49)

Hasil penelitian di Desa Sipatuo menunjukkan bahwa faktor dominan yang mendorong remaja untuk merokok adalah pengaruh teman sebaya. Hampir semua remaja informan menyatakan bahwa mereka pertama kali mencoba merokok karena ajakan atau dorongan dari teman saat berkumpul. Teman sebaya memberikan tekanan sosial yang kuat terhadap remaja, terutama mereka yang memiliki konsep diri rendah dan cenderung mengikuti kelompok untuk mendapatkan penerimaan. Penelitian oleh Suhartono (2022) memperkuat hal ini, bahwa remaja dengan konsep diri rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya untuk mulai merokok (43).

Selain pengaruh teman, rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk tampil dewasa juga menjadi pemicu utama. Masa remaja merupakan fase eksploratif yang ditandai dengan dorongan mencoba hal baru, termasuk merokok. Beberapa informan mengaku mencoba rokok karena penasaran dan ingin merasakan seperti apa sensasi yang dirasakan orang dewasa. Ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, di mana mereka berusaha mencari jati diri, dan seringkali meniru perilaku yang terlihat "keren" atau "dewasa".

Faktor keluarga juga berperan besar dalam membentuk perilaku merokok. Remaja yang tumbuh dalam keluarga perokok atau yang permisif terhadap rokok cenderung lebih mudah meniru kebiasaan tersebut. Dalam penelitian ini, sebagian orang tua bahkan mengaku tidak tahu anaknya merokok atau sudah menyerah untuk melarang. Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian oleh Hidayati (2024) menemukan bahwa remaja dengan orang tua perokok memiliki risiko 1,61 kali lebih tinggi menjadi perokok dibandingkan mereka yang tidak memiliki orang tua perokok. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*observational learning*), di mana perilaku orang tua menjadi contoh nyata yang diinternalisasi oleh anak.(50)

Iklan dan media juga memainkan peran besar dalam membentuk persepsi positif terhadap rokok. Dalam wawancara, sebagian remaja

menyatakan bahwa mereka tertarik merokok karena terpapar iklan yang menggambarkan rokok sebagai simbol maskulinitas, kebebasan, dan keberanian. Seperti dalam penelitian Dewi Sulistyoningrum (2024), ditemukan bahwa semakin tinggi intensitas paparan iklan rokok, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk mencoba merokok, terutama di lingkungan urban. Strategi pemasaran industri rokok memang kerap menargetkan generasi muda melalui visual yang menarik, aktor gagah, dan slogan motivasional, sehingga menciptakan citra rokok sebagai bagian dari gaya hidup modern (33).

Faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan tekanan hidup juga mendorong remaja untuk merokok sebagai bentuk pelarian atau *coping mechanism*. Penelitian Rumasorong (2023) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat kecemasan dan kebiasaan merokok pada remaja. Semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin tinggi kecenderungan merokok sebagai bentuk relaksasi sementara, meskipun efeknya bersifat adiktif dan jangka pendek (35).

Faktor terakhir yang juga tidak kalah penting adalah aksesibilitas rokok. Remaja mengaku tidak kesulitan mendapatkan rokok, baik melalui teman maupun warung yang tidak mematuhi peraturan usia. Harga rokok yang murah juga turut mendorong mereka untuk membeli. Penelitian Prabawati (2024) menyebutkan bahwa kemudahan akses dan harga rokok yang terjangkau menjadi faktor kunci dalam mendorong

perilaku merokok pada usia muda, dan menyarankan perlunya kebijakan pembatasan usia pembelian serta kenaikan harga (51).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak dapat dilepaskan dari tekanan sosial, keteladanan keluarga, pengaruh media, kondisi psikologis, dan akses yang longgar terhadap produk tembakau. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan media.

3. Iklan Rokok

Iklan rokok merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku merokok di kalangan remaja. Berdasarkan teori *Stimulus-Organism-Response (SOR)* dalam psikologi komunikasi, iklan sebagai stimulus mampu memicu respons perilaku pada individu (dalam hal ini merokok), melalui proses persepsi dan interpretasi informasi. Iklan rokok dirancang secara visual dan emosional untuk menciptakan asosiasi positif seperti keberanian, kebebasan, kejantanan, dan kesuksesan, yang sangat sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja yang sedang mencari identitas diri. Teori ini menjelaskan bagaimana remaja yang terpapar stimulus iklan akan membentuk persepsi bahwa merokok merupakan bagian dari gaya hidup keren dan dewasa, lalu merespon dengan menirunya (52).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, diketahui bahwa kebijakan

pembatasan iklan rokok belum efektif dalam menekan prevalensi merokok di kalangan remaja. Sebagian besar remaja yang diwawancarai menyebut bahwa alasan utama mereka mulai merokok bukan karena terpapar iklan rokok, melainkan karena pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan keluarga yang juga merokok.

Beberapa remaja mengakui pernah melihat iklan rokok di media luar ruang dan media sosial, namun iklan tersebut bukanlah faktor utama yang mendorong mereka untuk mencoba merokok. Mereka lebih terdorong oleh keinginan untuk diterima dalam pergaulan, rasa penasaran, serta kebiasaan merokok yang sudah lazim di lingkungan sekitar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa peran iklan rokok sebagai faktor pemicu merokok cenderung kecil dibanding pengaruh teman sebaya dan keluarga.

Dari sisi sikap, para informan remaja menunjukkan bahwa mereka tidak merasa kebijakan tersebut penting atau berpengaruh terhadap keputusan mereka merokok**.** Mayoritas responden menyatakan bahwa keputusan mereka untuk merokok lebih dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan tongkrongan, dan keluarga**,** bukan karena terpikat oleh iklan. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyebut bahwa mereka tidak mempermasalahkan iklan rokok dan tetap merokok karena ingin diterima dalam pergaulan atau karena sudah menjadi kebiasaan di lingkungannya. Temuan ini sesuai dengan teori *reasoned action* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang lebih dipengaruhi oleh norma

subjektif (lingkungan sekitar) dan niat perilaku, dari pada kebijakan eksternal. Artinya, meskipun iklan dibatasi, jika norma sosial di lingkungan mereka mendukung perilaku merokok, maka remaja tetap akan melakukannya.(53)

Penelitian Dewi Sulistyoningrum (2024) menemukan bahwa persepsi positif terhadap iklan rokok memang bisa meningkatkan kemungkinan merokok, namun hanya jika didukung oleh minimnya pengawasan sosial dan tingginya eksposur media (54). Di Desa Sipatuo, hasil penelitian justru menunjukkan bahwa remaja tidak terlalu peduli terhadap iklan rokok, dan pengaruh iklan hanyalah faktor pelengkap, bukan faktor pendorong utama.

Sikap acuh ini juga dipengaruhi oleh lemahnya peran edukatif dari keluarga dan sekolah. Banyak remaja tidak mendapatkan informasi kritis tentang bahaya merokok dan tentang regulasi yang ada, sehingga mereka tidak melihat urgensi dari pembatasan iklan. Bahkan, sebagian menganggap merokok sebagai bagian dari gaya hidup remaja laki-laki, bukan sebagai tindakan berisiko.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas kebijakan pembatasan iklan rokok terhadap prevalensi merokok di kalangan remaja di Kabupaten Pinrang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebiasaan merokok berdampak pada kesehatan fisik seperti batuk berkepanjangan, gangguan pernapasan, dan perubahan perilaku sosial seperti bolos sekolah dan penurunan motivasi belajar.
2. Faktor-faktor yang mendorong remaja merokok meliputi pengaruh teman, rasa ingin tahu, kurangnya pengawasan keluarga, dan mudahnya akses rokok.
3. Kebijakan pembatasan iklan rokok dinilai belum sepenuhnya efektif oleh para informan. Meskipun iklan rokok telah dibatasi jam tayangnya, banyak remaja tetap merokok karena pengaruh lingkungan dan pergaulan yang lebih dominan dibandingkan pengaruh iklan. Sebagian remaja tidak menyadari adanya kebijakan tersebut atau tidak merasa terpengaruh secara langsung.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Untuk pemerintah daerah dan pembuat kebijakan perlu meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pembatasan iklan rokok dengan cara memperketat pengawasan terhadap iklan, promosi, dan sponsorship rokok di media online serta event yang melibatkan remaja. Menyusun program sosialisasi secara rutin di sekolah dan masyarakat desa mengenai bahaya rokok, serta memperluas cakupan edukasi melalui pendekatan budaya lokal.
2. Untuk orang tua dan keluarga diperlukan peningkatan pengawasan dan keterlibatan orang tua terhadap aktivitas anak remaja, terutama dalam hal pergaulan dan pengendalian uang jajan yang digunakan untuk membeli rokok. Membangun komunikasi yang terbuka dan edukatif agar anak remaja tidak merasa dikucilkan atau mencari pelarian di luar rumah.
3. Untuk sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan program konseling dan edukasi anti-merokok secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang positif agar mereka tidak memiliki waktu luang yang digunakan untuk merokok.
4. Untuk peneliti selanjutnya iharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mendapatkan data yang lebih luas dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahim O, Sagena UW. Perlindungan Lingkungan Sosial Melalui Kebijakan Publik Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). URNAL Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan. 2024;4(2):122–33.

2. Solihin, Nyorong M, Nur'aini, Siregar DMS. Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang The Smoking Behavior of Adolescents and its Causal Factors in SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Sub-district. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT). 2023;3(1):21–30.

3. Julaecha J, Wuryandari AG. Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Akademik Baiturrahim Jambi. 2021;10(2):313–8.

4. Hikmah NB, Rahman H, Sartika, Ayu Puspitasari, Sididi M, Mahmud NU, et al. Tinjauan Aspek Disposisi dan Struktur Birokrasi dalam Kebijakan Bebas Asap Rokok Nurul. Jurnal Penelitiana Kesehatn Suara Forikes. 2022;13(2):801–7.

5. Putri FY, Haryati O, Syafar T. Pengaruh Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja. JHCN J Heal Cardiovasc Nursing'. 2024;4(1):34–41.

6. Susanti N, Syafira AC, Febrina D, Farashati J. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Usia 15-17 Tahun. Jurnal propesi Kesehatan Masyarakat. 2023;5(2):81–9.

7. Ramadhan SD. Pembatasan Iklan Rokok Terhadap Penurunan Jumlah Perokok Anak (Perbandingan Hukum Negara Indonesia dan Iran. Jurnal Kertha Semaya. 2024;12(11):2916–33.

8. Nabila T, Sakti M. Perlindungan Konsumen atas Iklan Produk Rokok sebagai upaya menurunkan Prevalensi Perokok Anak. Jurnal Interpret Hukum. 2023;4(2):367–76.

9. Chrisnanda J, Busthomi A, Khairi D Al, Aldrya DN, Cahyadi F, Aditya M, et al. Strategi Pencegahan Bahaya Rokok dan Vape di Binus Anggrek. Jurnal Ilmu Kajian Multidisipliner. 2025;9(1):60–7.

10. Aracely NV, Adi S, Ratih SP, Supriyadi. Studi Korelasi Persepsi Terhadap Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sport Sci Heal. 2024;6(1):77–87.

11. Hidayati N, Handayani D. Pengaruh Orang Tua ,Keluarga , dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Kelurahan. 2024;1(2):97–109.

12. Oktania NP, Widjarnako B, Shaluhiyah Z. Penyebab perilaku merokok pada remaja. Jambura Heal Sport Journal. 2023;5(1):85–92.

13. Bharuddin, Nurul H, Puspitasari, Islamiah N. Implikasi Sistem Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Kemasan Rokok: Studi Wilayah Sosial Ekonomi Rendah. ournal Lang Heal. 2024;5(1):279–86.

14. Yang D, Dengan B, Pada M, Putra M, Fkik DI, Alauddin UIN. Determinan

yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa putra di fkik uin alauddin makassar. Inovasi Kesehatan Lingkung Dan Keselamatan Kerja. 2024;I(1):29–37.

15. Yusnitasari AS, M IL, Mansur MA, Tis A, Putri UP, Epidemiologi D. Pemberdayaan Kader Remaja Sebagai Health Volunteer Messenger Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Berisiko Kesehatan di Kabupaten Pinrang. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat. 2024;5(2):432–6.

16. Sriyanto A, Pangestu AP. Dampak Komsumsi Rokok Konvensional dan Rokok Elektrik Terhadap Kesehatan, Penerimaan Negara. Jurnal Perspekt Bea dan Cukai. 2022;6(2):428–50.

17. Alamsyah A, Vita C, Purba G, Najihan B, Pratiwi GS, Handayani AF, et al. Penyuluhan Bahaya Merokok Dan Dampak Merokok Bagi Kesehatan Di Madrasah Tsanawiyah Annajah Kota Pekanbaru. Jurnal Pengabdi Untuk Mu Negeri. 2023;7(2):186–91.

18. Nursya'adah AA, Sari VN, Muharia. Analisis Pengaruh Peringatan Bahaya Pada Iklan Rokok Terhadap Kesadaran dan Kebiasaan Perokok. Jurnal Manajemen Bisnis Syariah. 2024;2:90–104.

19. Nurdiena I, Krianto T, Rachmawati F, Lestari P. Determinan Perilaku Merokok pada Sopir Angkutan Umum Terminal Depok Kota Depok Tahun 2024. Journal Soc Sci Res. 2024;4(6):145–60.

20. Hidayati F, Ihsan M. Permasalahan Sosial Remaja Dan Upaya Penanganannya (Tinjauan Psikologi Sosial di Desa Setanggor Selatan

Kecamatan Sukamulia). Jurnal Komunikasi Islam. 2024;1(2):157–72.

21. Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, Linda Linda. Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Hukum. 2024;3(2):259–73.

22. Ferdita W, Alwi MK, Asfar A. Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar pada Siswa di SMK. Wind Nurs Journal. 2020;1(2):143–51.

23. Amnah S, Muhammad MA, Jefri S. Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan dan Konseling. 2023;4(1):1349–58.

24. Shabah MAA, Ajizah VN, Khasanah U. Perilaku Perokok Terhadap Kesadaran Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Fatwa MUI. Student Res Journal. 2023;1(4):01–14.

25. Siregar NR, Rismawany P, Azzahra S, Sari Y, Medan UN. Kajian Bahan Kimia Berbahaya pada Rokok Elektrik Serta Dampaknya pada Kesehatan. Jurnal Ilmu Multidisiplin Terpadu. 2024;8(6):553–70.

26. Nurarifah, Sukmawati. Perspektif Remaja Tentang Dampak Kebiasaan Merokok: Sebuah Tantangan. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. 2024;15(2):242–50.

27. Indah N, Ayunin K'. Kajian Dampak Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Universitas Mataram Tahun 2022. Jurnal Kesehatan Lichen Insternal. 2024;1(1):33–54.

28. Fadhila F, Widati S, Fatah M. Pengaruh Iklan Rokok terhadap Perilaku

Merokok Remaja di Daerah Kota dan Desa Kabupaten Pamekasan. Med Technol Public Heal Journal. 2022;5(2):198–208.

29. Halim D, Purna ZA, Arifai M, Karmila Y, Asdar M. Kampanye Anti Merokok Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Kabupaten Betoambari. Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Fatimah. 2024;1(1):14–23.

30. Andrayani S, Annaina Sarah S, Nilam Cahya N, Rahmatillah M, Fikri Jaka Pratama M, Andita Anastasya Y, et al. Psikoedukasi Pencegahan Perilaku Merokok; Kenali Resiko Dan Dampaknya Bagi Kesehatan Fisik Dan Psikologis Pada Remaja Akhir Di Sma N 2 Dewantara. Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS. 2024;2(3):29863104.

31. Nurmawadah SO, Sa'id M. Problematika Perilaku Merokok pada Remaja: Perspektif Psikologi Sosial. Flourishing Journal. 2021;1(6):488–97.

32. Suhartono. Pengaruh Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2022;6(2):1192–8.

33. Dewi Sulistyoningrum, Suci Fitriana Pramudya Wardani, Raden Roro Amanda Resti Naranadiya. Hubungan Iklan Rokok Dengan Perilaku Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Desa Limbangan Wetan Kabupaten Brebes. Jurnal Ris Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi. 2024;2(2):102–10.

34. Rosiana D, Putri DR. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa Remaja Kelas XI di SMP X Surakarta. Jurnal Ris Sos Hukum dan Pendidikan. 2025;3(1):150–60.

35. Rumasorong NH, Winahyu KM, Yoyoh I. Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Perilaku Merokok pada Remaja di Kabupaten Tangerang. J Ilmu Keperawatan Indonesia. 2023;7(1):78–91.

36. Prabawati LP, Nurhidayah. Problematika Rokok di Indonesia : Pemetaan Masalah dan Prediksi Kebijakan Pengendalian Konsumsi Rokok Kalangan Remaja. Jurnal Paradig. 2024;5(1).

37. Shofa MLS, Heri Saptadi Ismanto, Agus Setiawan. Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari. Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi. 2024;4(1):11–9.

38. Hidayat T, Nur Ibargel L. Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok ; Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pencegahan Berbasis Model Keyakinan Kesehatan. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat. 2021;9(2):51–6.

39. Surdin S, Haris H, Kartini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA YP PGRI 2 Kota Makassar. Jurnal Promotif Prev.

40. Siskaevia, Shaluhiyah Z, Cahyo K. Dilema Iklan Rokok Dan Perilaku Merokok Remaja. Jurnal Keolahragaan Juara. 2022;2(2):1–6.

41. Jamal H, Abdullah AZ, Hamdayani, Liliskarlina, Sainah, Afira N, et al. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok Pelajar di Indonesia. Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. 2020;08(4):139–49.

42. Leung J, Ph D, Lim C, Ph D, Mcclure-thomas C, Foo S, et al. Adolescent Exposure to Online Advertisements and Promotions for Tobacco Products on the Internet d A Cross-Sectional Analysis of the Global Youth Tobacco Surveys. Journal Adolesc Heal. 2023;73(6):1138–44.

43. Zahro, Bonafita E. Smoking Outcome Expectancy: Pengetahuan, Perilaku, dan Konsekuensi Merokok. Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi. 1AD;2(2020):211–30.

44. Qurratu ' R, Fasa A, Putri D, Universitas P, Padang N, Barat S, et al. Gambaran Health Belief pada Perokok Pelajar SMP. Jurnal Riset Psikologi. 2024;7(2):72–8.

45. Saputri EC, Ladyani F, Triswanti N, Lyanda A. Gambaran Lama Merokok Terhadap Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Penyakit Paru Di Rspbah Bandar Lampung. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan. 2024;11(10):2012–20.

46. Keperawatan JI, Nabila FA, Yupartini L, Waluya JG. Hubungan Tingkat Ketergantungan Nikotin Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Pasundan 2 Kota Serang Ketergantungan merupakan SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56 , 5 %), diikuti usia 10- Penelitian. 2025;6(2):73–8.

47. Putra BM, Sari WK, Ariani AW. Dampak Perilaku Merokok di Kalangan Siswa: Studi Kasus pada Salah Satu Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah. Indones Journal Couns Dev . 2024;6(2):80–90.

48. Maulinda D, Linda O, A'yunin EN. Faktor – faktor yang berhubungan

dengan perilaku merokok siswa smk taman harapan bekasi tahun 2024. Jurnal Pendidikan Kesehatan . 2024;04(2):65–73.

49. Hanifah S, Hamdan SR. Konformitas Teman Sebaya dan Stres: Studi Pada Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswa. Psycho Idea. 2024;22(1):47–58.

50. Yenti M, Andalas U, Sari DD. Faktor Orang Tua dalam Perilaku Merokok Remaja: Studi Perbandingan di Daerah Rural dan Urban. Perilaku dan Promosi Kesehat Indonesia Journal Heal Promotif Behav. 2025;6(2).

51. Wahyuti, RYufuai, R. A. Identifikasi Akses Rokok pada Anak Sekolah Dasar Kabupaten Jayapura Identification. Journal Public Health (Bangkok). 2024;2(1):1–7.

52. Khaerul M, Khamani R, Imallah RN. Hubungan persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja : Literatur review. Proses Seminar Naska Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2025;3:1334–46.

53. Rizkia Nabil S, Triana Srisantyorini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa-Siswi Di SMA Muhammadiyah Sawangan Tahun 2024. ulil albab Jurnal Ilmu Multidisiplin. 2025;4(4):1110–8.

54. Sebtiana E, Sudaryanto A. Hubungan Pengetahuan Bahaya Merokok Dan Perilaku Merokok Siswa. Klabat Jurnal Nursin. 2025;7(1):38–45.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara Remaja

PANDUAN WAWANCARA

Identitas Diri Remaja :

Nama :

Usia : tahun

Pendidikan :

Daftar Pertanyaan :

A. Perilaku merokok remaja

1. Kapan pertama kali Anda mencoba merokok? Apa yang membuat Anda mencoba?
2. Berapa batang rokok yang biasanya Anda konsumsi dalam sehari?
3. Di mana sering merokok ? apakah biasa di dalam rumah atau diluar?
4. Apakah keluarga mengetahui jika anda merokok?
5. Bagaimana sikap keluarga Anda terhadap kebiasaan merokok Anda?
6. Apakah Anda pernah berpikir untuk berhenti merokok? Jika ya, apa yang membuat Anda ingin berhenti? Jika tidak, mengapa?
7. Apakah ada dampak yang dirasakan terhadap kesehatan setelah merokok?

B. Faktor yang mendorong merokok

1. Alasan anda merokok? apakah ada pengaruh dari teman?
2. Apakah ada keluarga yang merokok?
3. Apakah menurut Anda harga rokok berpengaruh terhadap kebiasaan merokok Anda? Mengapa?
4. Menurut Anda, apakah merokok membuat Anda lebih diterima di lingkungan pertemanan? Mengapa?

C. Persepsi terhadap Kebijakan Pembatasan Iklan Rokok

1. Apakah Anda mengetahui adanya kebijakan pemerintah terkait pembatasan iklan rokok? Jika ya, bagaimana pendapat Anda?
2. Apakah biasa melihat iklan rokok, jika ya di mana?
3. Apakah ada pengaruh iklan tentang bahaya rokok terhadap keputusan merokok?
4. Apakah menurut Anda iklan rokok memiliki pengaruh terhadap kebiasaan merokok di kalangan remaja?
5. Menurut Anda, apakah kebijakan pembatasan iklan rokok efektif dalam mengurangi jumlah perokok remaja? Jelaskan alasan Anda.

Lampiran 2 Panduan Wawancara Orang Tua

PANDUAN WAWANCARA

Identitas Orang Tua:

Nama :

Usia : tahun

Pendidikan Terahir :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan:

A. Pandangan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja

1. Apakah Anda mengetahui bahwa anak Anda merokok? Sejak kapan Anda mengetahuinya?
2. Apa reaksi Anda ketika mengetahui anak Anda merokok?
3. Menurut Anda, apa yang menyebabkan anak Anda mulai merokok?
4. Apakah Anda sendiri merokok atau ada anggota keluarga lain yang merokok? Jika ya, apakah menurut Anda itu berpengaruh pada kebiasaan anak Anda?
5. Apa upaya yang telah Anda lakukan untuk mencegah atau menghentikan kebiasaan merokok anak Anda?

B. Persepsi terhadap Kebijakan Pembatasan Iklan Rokok

1. Apakah Anda mengetahui adanya kebijakan pembatasan iklan rokok?
2. Menurut Anda, apakah iklan rokok memiliki pengaruh besar terhadap keputusan remaja untuk merokok?
3. Apakah Anda setuju dengan kebijakan pembatasan iklan rokok? Mengapa?
4. Menurut Anda, selain pembatasan iklan, strategi apa lagi yang bisa dilakukan untuk mengurangi jumlah perokok remaja?
5. Apakah Anda merasa pemerintah sudah cukup aktif dalam mengendalikan konsumsi rokok di kalangan remaja?

Lampiran 3 Panduan Wawancara Staf Desa

PANDUAN WAWANCARA

Identitas Staf Desa :

Nama :

Usia : tahun

Jabatan :

Lama menjabat :

A. Persepsi Terhadap Masalah Merokok di Kalangan Remaja

1. Bagaimana kondisi anak remaja di desa ini, khususnya soal kebiasaan merokok?
2. Menurut Bapak/Ibu, kenapa anak-anak remaja di sini banyak yang merokok?
3. Pernahkah ada warga yang mengeluh atau lapor soal anak remaja yang merokok?

B. Kebijakan dan Upaya Desa dalam Mengatasi Masalah Merokok Remaja

1. Apakah di desa ini ada aturan atau program untuk mencegah anak-anak merokok?
2. Kalau ada, programnya seperti apa? Misalnya, larangan merokok di sekolah atau tempat umum.
3. Apakah program tersebut efektif di jalani? jika tidak efektif mengapa?
4. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi untuk jalankan aturan itu?

C. Persepsi Terhadap Kebijakan Pembatasan Iklan Rokok

1. Apakah Bapak/Ibu tahu soal aturan pembatasan iklan rokok di TV, internet, atau baliho?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa pengaruh iklan rokok terhadap anak-anak di sini?
3. Apakah di desa ini masih sering terlihat iklan rokok, misalnya di warung atau acara musik?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa cara paling baik agar anak-anak di desa ini tidak merokok?
5. Ada saran untuk pemerintah atau sekolah supaya bisa bantu mengurangi anak-anak yang merokok?

Lampiran 4 Dokumentasi







Gambar 3 Wawancara Penelitian Terhadap Informan Remaja Perokok



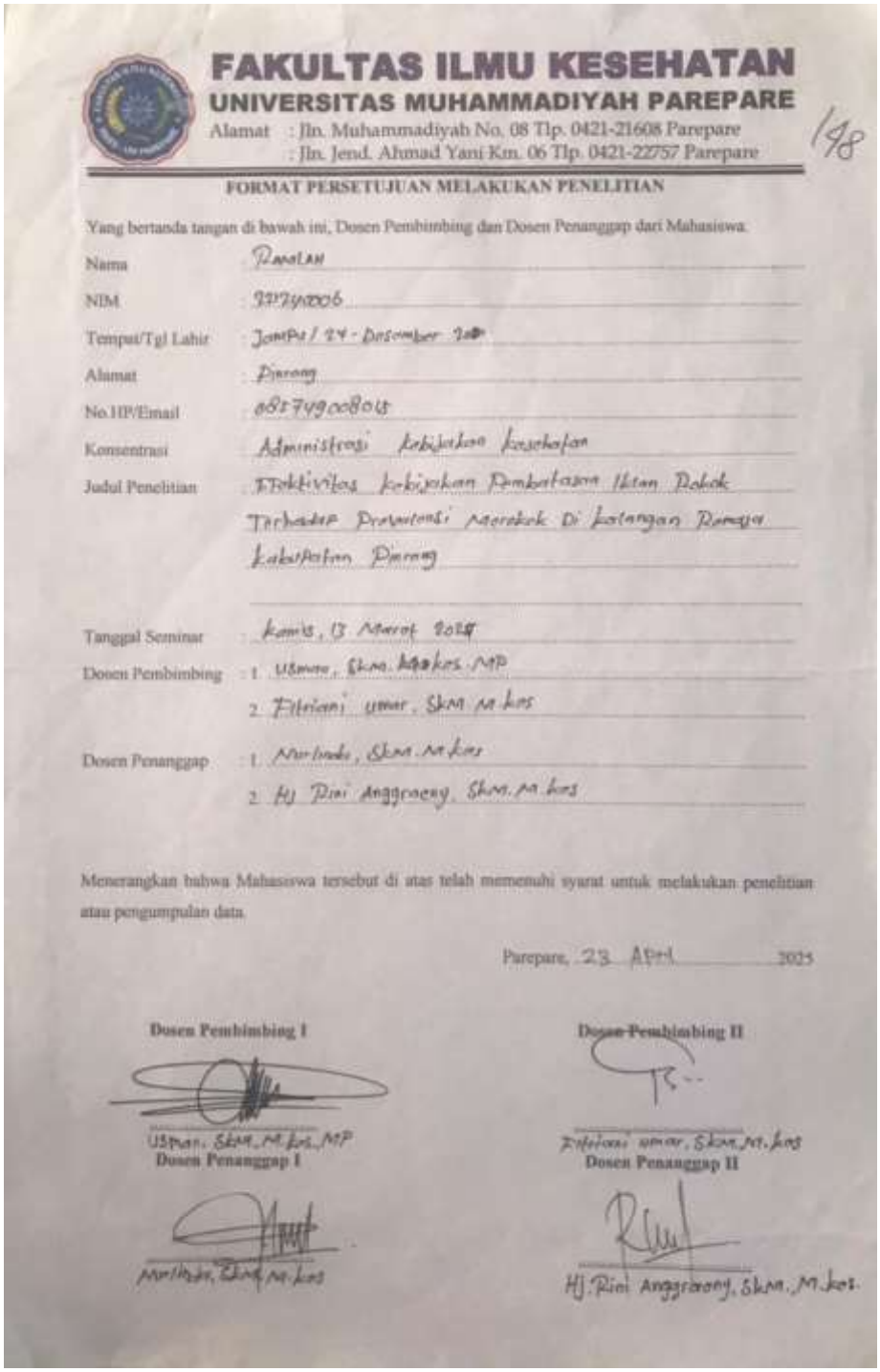


Gambar 4 Wawancara Penelitian Terhadap Informan Orang Tua Remaja



Gambar 5 Wawancara Penelitian Terhadap Informan Staf Desa

Lampiran 5 Administrasi Penelitian



FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
Alamat : Jln. Muhammadiyah No. 08 Tlp. 0421-21608 Parepare
: Jln. Jend. Ahmad Yani Km. 06 Tlp. 0421-22757 Parepare

148

FORMAT PERSETUJUAN MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing dan Dosen Penanggap dari Mahasiswa.

Nama	Rahmah
NIM	2022[illegible]006
Tempat/Tgl Lahir	Jampu / 24 - Desember 200[illegible]
Alamat	Pinrang
No.HP/Email	085749008043
Konsentrasi	Administrasi kebijakan kesehatan
Judul Penelitian	Efektivitas kebijakan pemberlakuan iklan Rokok Terhadap Prevalensi merokok Di kalangan Remaja kabupaten Pinrang
Tanggal Seminar	kamis, 13 Maret 2025
Dosen Pembimbing	1. Ulmar, Skm. M.kes. MP
	2. Fitriani umar, Skm M.kes
Dosen Penanggap	1. Marlinda, Skm. M.kes
	2. Hj Rini Anggraeny, Skm. M.kes

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi syarat untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data.

Parepare, 23 April 2025

Dosen Pembimbing I

Ulmar, Skm. M.kes. MP
Dosen Penanggap I

Marlinda, Skm. M.kes

Dosen Pembimbing II

Fitriani umar, Skm. M.kes
Dosen Penanggap II

Hj. Rini Anggraeny, Skm., M.kes.

Gambar 6 Format Persetujuan Melakukan Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(RESEARCH INSTITUTE AND COMMUNITY SERVICES)

Alamat : Gedung F3.19 Kampus II UMPAR, Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 6 Kota Parepare, Kode Pos 91113, e-mail : lppm@umpar.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 208/LPPM/II.3.AU/IP/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP PROV. SULSEL
di-
Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare, menerangkan bahwa:

Nama	**: Ramlah**
NIM	**: 221 240 006**
Fakultas/Prodi	**: Ilmu Kesehatan/Kesehatan Masyarakat**

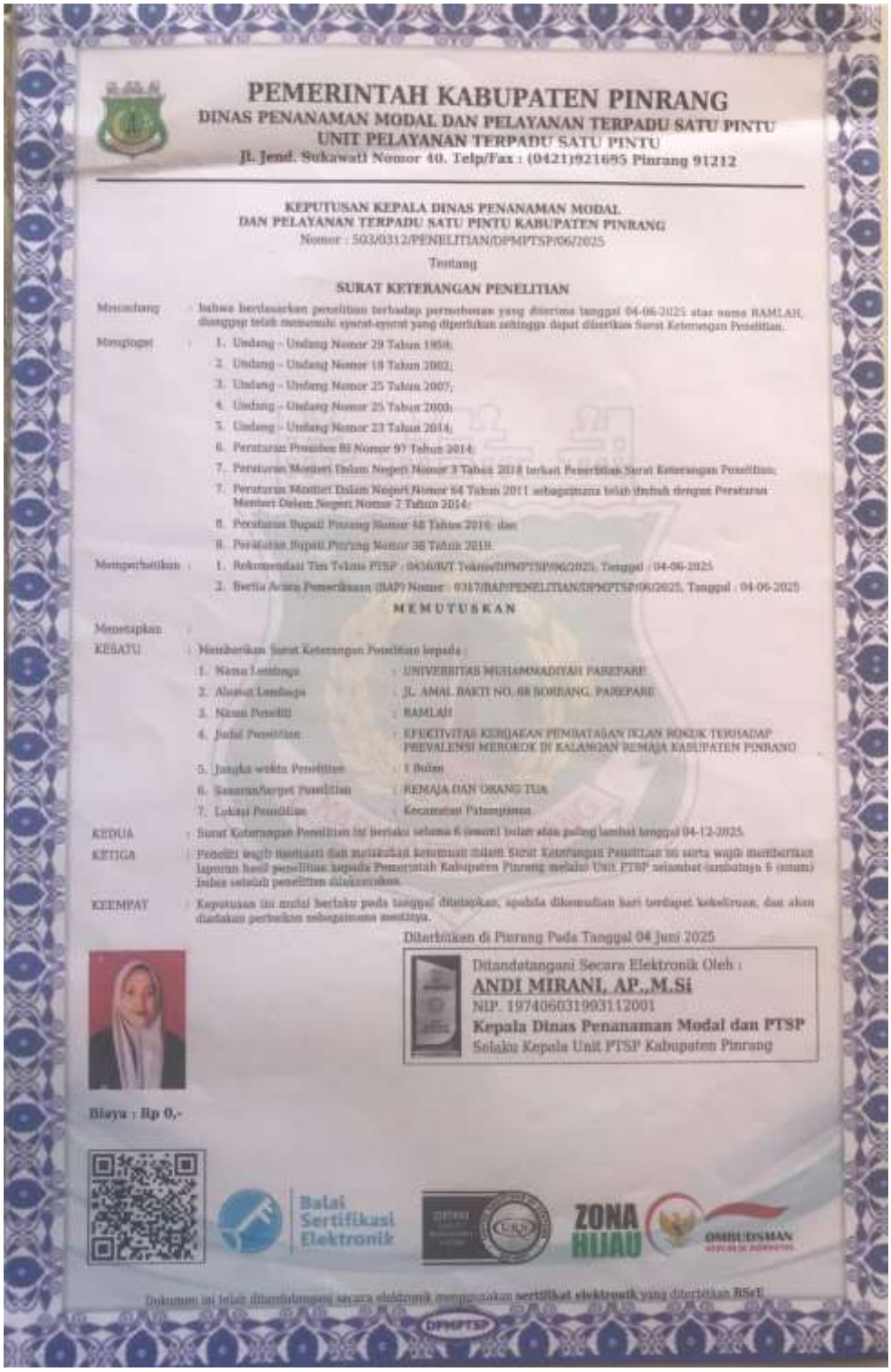
Adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Parepare yang bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "**Efektivitas Kebijakan Pembatasan Iklan Rokok Terhadap Prevalensi Merokok di Kalangan Remaja Kabupaten Pinrang**".
Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada Mahasiswa tersebut selama 1 (satu) Bulan di **Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.**
Atas Perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Parepare, 21 Mei 2025
Ketua,

Prof. Dr. Iradhatullah Rahim, M.P.
NIDN. 0926117601

Tembusan Yth.
1. Ketua BPH UMPAR
2. Wakil Rektor I UMPAR
3. Wakil Rektor III UMPAR
4. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UMPAR
5. Sdri. Ramlah
6. Arsip

Gambar 7 Surat Rekomendasi Dari LPPM UM Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0312/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 04-06-2025 atas nama RAMLAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian;

Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2000;
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tetkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0436/RT Teknis/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 04-06-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0317/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 04-06-2025

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1.	Nama Lembaga	: UNIVERRITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
2.	Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
3.	Nama Peneliti	: RAMLAH
4.	Judul Penelitian	: EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PEMBATASAN IKLAN ROKOK TERHADAP PREVALENSI MEROKOK DI KALANGAN REMAJA KABUPATEN PINRANG
5.	Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6.	Sasaran/target Penelitian	: REMAJA DAN ORANG TUA
7.	Lokasi Penelitian	: Kecamatan Patampanua

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-12-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melaksanakan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Juni 2025

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Balai Sertifikasi Elektronik

ZONA HIJAU

ORI RI DESMAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPTSP

Gambar 8 Surat Izin Meneliti Dari DPMPTSP

SEKRETARIAT DESA SIPATUO
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG
Alamata: Jln. Poros Benteng Teppo Kode Pos 91252

" SURAT KETERANGAN "
Nomor : 472 / ST / PP / VI / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Sekretaris Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua :

- NamaLengkap : A. Parawansa, S.Or
- Jabatan : Sekretaris Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa :

- NamaLengkap : RAMLAH
- NIM : 221240006
- Program Studi : KESEHATAN MASYARAKAT

Benar-benar tingin melakukan penelitian di Dusun Jampu, Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang mulai dari tanggal, 5 Juni s/d 5 Juli 2025. Gunam enyelesaikan Skripsi di Kampus Universitas Muhammadiyah Parepare yang berjudul:

" EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PEMBATASAN IKLAN ROKOK TERHADAP PREVALENSI MEROKOK DI KALANGAN REMAJA KABUPATEN PINRANG ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025
Sekretaris Desa Sipatuo

A. Parawansa, S.Or

Gambar 9 Surat Keterangan Penelitian